# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Hampir semua orang akan dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia.[1] Di era globalisasi sekarang ini, pendidikan di Indonesia mendapatkan perhatian yang khusus bagi pemerintah, karena di zaman penjajahan dahulu bangsa Indonesia banyak yang buta huruf, untuk memberantas buta huruf dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka setiap warga negara diberikan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.[2]

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan karakter dan kompetensi individu. Melalui pendidikan, individu dapat memahami nilai-nilai moral, etika, dan agama yang membentuk kepribadian mereka. Di Indonesia, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi bagian integral dalam kurikulum Nasional yang bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan beriman.[3]

Pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan memiliki tantangan tersendiri. Sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai agama dan moral, Pendidikan Agama Islam harus disampaikan dengan cara yang menarik agar peserta didik dapat memahami dan menginternalisasikan materi

[1]Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 1.

[2]Sari, R. R., & Andriani, E, *Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Karakter dan Kompetensi Individu*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 7, No. (1), 2023), h. 22-34.

[3]Hamzah, B*. Inovasi Pembelajaran PAI dengan Media Audio Visual*, (Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6 Nomor 1, 2020), h. 145-161.

yang diajarkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran, khususnya media *audio visual*.[4]

Media *audio visual* merupakan dasar yang sangat diperlukan dalam pendidikan dan dapat mempermudah tujuan pembelajaran demi berhasilnya proses pendidikan di sekolah dan juga untuk menghadapi perkembangan dunia yang serba canggih dan maju sekarang ini, sehingga guru di tuntut untuk bersikap kreatif dalam menggunakan media sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Karena pada saat berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan media sebagai alat bantu sangat membantu guru dalam memberikan suatu penjelasan materi pelajaran, baik yang bersifat konkret maupun abstrak.[5]

Banyak macam media dapat digunakan, penggunaannya meliputi manfaat yang banyak pula. Penggunaan media didasarkan kepada pemilihannya yang tepat, sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi dalam menunjang efektifitas dan efesiensi proses belajar mengajar. Dengan demikian, penggunaan media sangat menunjang dalam proses pembealajaran.[6]

Media *audio visual* menggabungkan *elemen audio* (suara) dan *visual* (gambar/film) dalam proses pembelajaran.[7] Penggunaan media ini diharapkan

---

[4]Supriyadi, E. *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik,* (Jurnal Pendidikan, Volume 5, Nomor (2), 2019), h. 123.

[5]Zainuddin, M. *Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Media Modern,* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor (1), 2020), h. 50-62.

[6]Oemar Hamalik, *Media Pendidikan,* (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2017), h. 1-4.

[7]Azizah, A., & Fatimah, *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar IPA Peserta didik Kelas V SDN Kapopo.* Autentik?, (Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, Volume 6, Nomor (1), 2022), h. 11.

dapat menarik perhatian peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, dan mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Dengan memanfaatkan media *audio visual,* diharapkan peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar mereka. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam juga memberikan petunjuk mengenai pentingnya pendidikan.[8] Dalam QS. Al-Mujaadilah/58:11, Allah swt, berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahnya:

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[9]

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dan pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, sehingga harus menjadi prioritas dalam proses pembelajaran. Ibn Kathir, menekankan bahwa tindakan saling memberi ruang bukan hanya soal fisik, tetapi juga mencerminkan akhlak yang baik dan kesadaran sosial dalam masyarakat. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, ini

[8]Kurniawan, A. *Media Pembelajaran: Teori dan Praktik,* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 51.

[9]Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata latin dan Kode Tajwid Latin,* (Jakarta: Muktabah LA-Fatih, 2015), h. 543.

berarti menghargai keberadaan orang lain dan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi, terutama dalam kegiatan yang bersifat religius dan sosial.[10]

Selanjutnya, dalam QS. Al-Ankabuut/29:45, Allah swt, berfirman:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Terjemahnya:

> Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[11]

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca dan mempelajari Al-Qur'an, yang merupakan bagian dari pendidikan agama, memiliki pengaruh positif dalam mencegah perbuatan buruk. Dalam penafsirannya, Ibn Kathir, menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya membaca wahyu dan menegakkan shalat sebagai cara untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Shalat di sini bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan pengingat yang mendalam akan kehadiran Allah swt, dan kekuatan-Nya, yang membantu umat untuk menjauhi perbuatan negatif. Selain itu, mengingat Allah Swt, dianggap lebih besar, menunjukkan pentingnya kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap tindakan.[12] Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, yang berbunyi:

ضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ النُّجُومِ ".

[10]Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, (Riyadh, Saudi Arabia: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 2000), h. 216.

[11]Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata latin dan Kode Tajwid Latin*, (Jakarta: Muktabah LA-Fatih, 2015), h. 401.

[12]Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, (Riyadh, Saudi Arabia: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 2000), h. 184.

Artinya:

> Keutamaan seorang yang berilmu dibandingkan seorang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan di atas seluruh bintang.[13]

Hadis yang tercatat dalam Sunan Abu Dawud Nomor 3641 ini diriwayatkan oleh Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, di mana Rasulullah Muhammad saw, menggambarkan keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang ahli ibadah. Dalam Hadis ini, Rasulullah Muhammad saw, menggunakan perumpamaan yang sangat kuat, yaitu bahwa keutamaan seorang yang berilmu seperti keutamaan bulan purnama di atas bintang-bintang lainnya. Hal ini menunjukkan betapa besar penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Demikian, orang yang memiliki ilmu yang bermanfaat lebih tinggi derajatnya daripada orang yang hanya fokus pada ibadah tanpa ilmu. Hadis ini memberikan pemahaman penting bahwa ilmu adalah landasan yang mengarahkan ibadah yang benar dan bermanfaat, serta menggambarkan betapa pentingnya menuntut ilmu dalam kehidupan seorang Muslim. Hadis ini juga menekankan bahwa ilmu dipelajari dan diamalkan menjadi salah satu amal *jariyah* yang pahalanya terus mengalir meskipun seseorang telah meninggal Dunia.[14]

Di sisi lain, peraturan perundang-undangan juga mendukung pentingnya pendidikan agama di Indonesia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, termasuk dalam aspek keagamaan. Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

---

[13]Imam Abu Dawud Sulayman ibn al-Ash'ath as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), h. 75.

[14]Imam Abu Dawud Sulayman ibn al-Ash'ath as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud,* h. 77.

untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selain itu, dalam Pasal 30 ayat (1), undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan agama adalah bagian integral dari pendidikan nasional.[15] Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Pendidikan Tinggi mengatur berbagai aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia. Beberapa poin utama dari Undang-undang ini meliputi:

> Pasal 3, asas pendidikan tinggi: Undang-undang ini menekankan asas-asas penting seperti kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggung jawab, kebhinnekaan, dan keterjangkauan dalam penyelenggaraan pendidikan PT
> Pasal 4-8, penyelenggaraan pendidikan tinggi: Menyatakan bahwa pendidikan tinggi harus diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi dan memenuhi syarat tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah.
> Pasal 91, peran serta masyarakat: Masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam pengembangan pendidikan tinggi, termasuk dalam menentukan kompetensi lulusan dan memberikan ke peserta didik.[16]

Namun, meskipun pendidikan Pendidikan Agama Islam telah terintegrasi dalam kurikulum nasional, banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.[17] Banyak guru masih menggunakan metode tradisional yang cenderung monoton, sehingga kurang menarik bagi peserta didik.[18] Dengan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan media *audio visual* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar

---

[15]Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.

[16]Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2022), h. 122.

[17]Prasetyo, Z. *Pendidikan Agama di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 27.

[18]Sari, N. *Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8, No. (2), 2023), h. 145-158.

peserta didik. Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, dengan harapan dapat memberikan solusi yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar merupakan indikator utama keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar yang optimal mencerminkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik yang berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Faktor-faktor seperti motivasi belajar, metode pengajaran, serta lingkungan pembelajaran berperan penting dalam menentukan kualitas hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan berdampak positif pada perkembangan akademik serta karakter peserta didik.

Sebagai ujung tombak dalam pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti pembelajaran berbasis diskusi, ceramah interaktif, atau metode kontekstual, dapat membantu meningkatkan pemahaman materi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Observasi awal di UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa penerapan media *audio visual* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Di kelas IV, guru telah mulai menggunakan video, presentasi, dan aplikasi multimedia yang interaktif untuk menyampaikan materi pelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, peserta didik menjadi lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas dan ketertarikan mereka untuk bertanya lebih banyak tentang materi yang diajarkan. Meskipun ada upaya penerapan media audio visual, beberapa tantangan juga teridentifikasi.

Beberapa peserta didik masih kesulitan memahami konsep-konsep Pendidikan Agama Islam yang abstrak, meskipun *media visual* membantu menjelaskan materi tersebut. Selain itu, akses terhadap teknologi yang memadai juga menjadi kendala. Ada peningkatan dukungan infrastruktur untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengakses media yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Penting untuk melakukan evaluasi lebih lanjut mengenai dampak penggunaan media *audio visual* terhadap pencapaian akademis peserta didik. Data dari hasil ujian, observasi kelas, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana media ini mampu meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam..

**B. Identifikasi Masalah**

Berikut adalah identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan berikut:

1. Rendahnya minat belajar

   Beberapa peserta didik menunjukkan minat yang rendah terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang berdampak pada kurangnya pemahaman materi dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

2. Keterbatasan pemahaman materi yang disampaikan secara konvensional.

   Metode pengajaran yang masih cenderung konvensional membuat peserta didik kesulitan memahami materi yang abstrak, sehingga dibutuhkan media yang lebih interaktif.

3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi

   Guru masih jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti media *audio visual*, yang berpotensi membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan.

4. Hasil belajar peserta didik masih di bawah standar KKM

   Nilai yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan bahwa materi belum dikuasai dengan baik.

5. Keterbatasan daya ingat dalam menghafal konsep keagamaan

   beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengingat materi Pendidikan Agama Islam, terutama konsep-konsep keagamaan yang membutuhkan daya ingat yang baik.

6. Kurangnya interaksi dalam pembelajaran

Pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah membuat peserta didik kurang berinteraksi dan tidak aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar tidak maksimal.

7. Keterbatasan akses pada media pembelajaran modern

   UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang masih menghadapi kendala dalam penyediaan sarana *audio visual* memadai, yang sebenarnya dapat mendukung pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik.

## C. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan media audio visual di kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana Penerapan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Media *Audio Visual* pada Kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang?

## D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. **Defenisi Operasional**.

   a) Media *Audio Visual*

      Media audio visual dalam konteks pembelajaran di kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang, adalah alat bantu yang memadukan unsur audio dan visual untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara lebih menarik dan interaktif. Media ini mencakup penggunaan perangkat seperti *laptop, proyektor, speaker,* serta konten pembelajaran

digital berupa video pembelajaran, animasi, dan presentasi visual yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Tujuan penggunaan media audio visual ini adalah untuk meningkatkan motivasi, memperjelas konsep abstrak, dan memperkuat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Hasil Belajar.

Hasil belajar dalam konteks penelitian di kelas IV UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang merujuk pada tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diukur melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti ujian harian, tugas, dan penilaian proyek. Hasil belajar mencakup pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Penilaian hasil belajar dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, yang mencerminkan perkembangan holistik individu yang berkarakter.

2. **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada penerapan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh penggunaan media audio visual terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Objek penelitian adalah peserta didik kelas IV, dengan lingkup materi ajar Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di

sekolah. Penelitian ini juga mempertimbangkan kondisi sarana dan prasarana sekolah terkait media *audio visual,* serta kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

## E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

### 1. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah:

a) Untuk memahami peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI melalui penerapan media audio visual di kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang?

b) Untuk menganalisis Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Media *Audio Visual* pada Kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang.

### 2. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan penelitian:

a) Bagi Pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui penggunaan media audio visual, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi belajar peserta didik.

b) Bagi Guru.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif,

sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c) Bagi Peserta didik.

Dengan penerapan media audio visual yang tepat, peserta didik diharapkan dapat lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam, sehingga meningkatkan hasil belajar dan pemahaman mereka terhadap materi ajar.

d) Bagi Sekolah

Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran, serta mendorong pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

e) Bagi Peneliti Lain.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang penggunaan media dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap prestasi belajar peserta didik.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian sebelumnya yang juga membahas penggunaan media dalam pendidikan, khususnya media audio visual. Dalam konteks peningkatan hasil belajar, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa media audio visual mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperkuat temuan tersebut, dengan fokus pada penerapan media *audio visual* di kelas IV UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, untuk mengukur dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik dalam PAI. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Rahmadani Hasibuan, Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik.[19] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peserta didik lebih memahami karena disajikan melalui gambar, poster, atensi peserta didik juga berfokus pada pembelajaran, dengan durasi waktu 45 menit penggunaan media audio visual sangat efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar yang

[19]Rahmadani Hasibuan, *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik.* Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman Vol.4. Nomor 1. Edisi Januari-Juni 2022.

dibuktikan dengan nilai hasil belajar peserta didik berada pada katpeggunaan media pembelajaran *audio visual* di SMP Swasta Sidikalang berjalan cukup baik.

Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya penggunaan media audio visual sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Media *audio visual*, seperti video, animasi, dan presentasi, dapat membantu memperjelas materi pembelajaran dan membuatnya lebih menarik. Selain itu, keduanya menunjukkan bahwa penerapan media ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, sehingga mendorong minat dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan, penggunaan media *audio visual* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Meski kedua penelitian menggunakan media *audio visual*, fokus dan konteksnya berbeda. Penelitian di UPT SDN 118 Kotu lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik kelas IV, sehingga materi yang disampaikan lebih terarah pada nilai-nilai agama dan moral. Di sisi lain, penelitian di Hibrul Ulama cenderung lebih umum dan mencakup berbagai mata pelajaran, sehingga penggunaan media *audio visual* dapat diaplikasikan untuk meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan tanpa batasan pada satu disiplin ilmu. Selain itu, metode evaluasi dan indikator keberhasilan yang digunakan

dalam kedua penelitian juga dapat berbeda, dengan UPT SDN 118 Kotu mungkin lebih menekankan pada aspek spiritual dan karakter, sementara Hibrul Ulama lebih pada hasil akademis yang lebih luas.

2. Nadlir, dkk, Peran Media *Audio Visual* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar.[20] Hasil penelitian menunjukkan bahwa Media pembelajaran saat ini sudah memanfaatkan teknologi informasi seperti media audio visual. Media *audio visual* diantaranya yaitu video animasi bergerak dan bersuara seperti video *youtube*, video tiktok dan juga video reels dari Instagram. Metode kajian pustaka (*library research*) diterapkan oleh peneliti dalam artikel ini. Teknik pengumpulan data yakni (1) *Literature review* (2) Pencarian sumber data dari literatur yang relevan (3) Persiapan untuk menyajikan data (4) Analisis Data. Beberapa teknik analisis data yang diterapkan yakni mereduksi data, menyajikan data dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Berdasarkan Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran media *audio visual* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, juga sebagai jalan alternatif peserta didik supaya lebih mudah memahami materi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Guru PAI juga diharapkan mampu lebih kreatif dalam mengajar, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan menerapkan media yang efektif dalam pembelajaran PAI.

[20]Nadlir, dkk, *Peran Media Audio Visual pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 Nomor 1 Februari (2024), h. 116–124

Kedua kajian ini menekankan pentingnya media audio visual sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar. Penggunaan media ini bertujuan untuk membuat materi pelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam kedua konteks tersebut, media *audio visual* seperti video, animasi, dan presentasi interaktif diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, serta membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih efektif. Dengan demikian, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media *audio visual* dapat berdampak positif pada pemahaman dan hasil belajar peserta didik di bidang PAI.

Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan konteks penerapan media *audio visual* antara kedua penelitian. Penelitian di UPT SDN 118 Kotu lebih spesifik pada peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV, dengan penekanan pada pencapaian individu dan evaluasi hasil akademik peserta didik dalam materi PAI. Sebaliknya, kajian tentang peran media *audio visual* pada pembelajaran PAI di sekolah dasar memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup berbagai metode dan teknik yang digunakan di berbagai tingkat kelas dan di berbagai sekolah. Fokusnya lebih kepada bagaimana media *audio visual* secara umum dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik PAI, tanpa batasan pada satu kelompok kelas tertentu. Selain itu, metodologi yang digunakan dalam

penelitian juga mungkin berbeda, dengan penelitian yang lebih luas cenderung menggunakan berbagai pendekatan pengukuran untuk menilai efektivitas media *audio visual* dalam pembelajaran.

3. Roikhatul Jannah, dkk. Implementasi Media *Audio Visual* dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Minggir.[21] Hasil dari studi ini mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran audio visual telah mengakibatkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik, terlihat dari disiplin dan antusias mereka saat proses pembelajaran berlangsung.

Kedua penelitian ini sama-sama mengakui peran penting media *audio visual* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media *audio visual*, seperti video dan presentasi multimedia, digunakan untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, baik di tingkat SD maupun SMP. Dalam kedua konteks tersebut, penggunaan media ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Dengan demikian, baik di UPT SDN 118 Kotu maupun SMP Muhammadiyah 1 Minggir, penerapan media *audio visual* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam PAI.

Meskipun memiliki tujuan yang sama, kedua penelitian ini berbeda dalam konteks dan fokus penerapannya. Penelitian di UPT SDN 118 Kotu

[21]Roikhatul Jannah, dkk. *Implementasi Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Minggir*. Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan; e-ISSN: 2964-1888

berfokus pada peserta didik kelas IV, yang merupakan peserta didik di tingkat dasar, dengan penekanan pada pembelajaran nilai-nilai dasar agama dan karakter. Sementara itu, implementasi media *audio visual* di SMP Muhammadiyah 1 Minggir menjangkau peserta didik yang lebih tua, di mana materi PAI mungkin lebih kompleks dan mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Selain itu, metode evaluasi dan cara pengukuran efektivitas media *audio visual* dalam kedua penelitian ini dapat berbeda, dengan SMP Muhammadiyah 1 Minggir mungkin menggunakan pendekatan yang lebih beragam dalam menilai pencapaian belajar peserta didik dibandingkan dengan penelitian di UPT SDN 118 Kotu.

4. Nur Amalia, dkk. Pembelajaran Media *Audio Visual* Terhadap Keberhasilan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP 1 Batang Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.[22] Hasil penelitian yang pertama pada pembelajaran PAI dikelas VIII SMP 1 guru menggunakan metode ceramah, jenis metode ini ialah menyampaikan informasi secara lisan dan seringkali ditemukan di sekolah-sekolah yang dimana metode ceramah merupakan metode praktis dilakukan. Kedua, penggunaan *audio visual* dalam meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik guru dapat mengemas materi pembelajaran dengan kreatif, sehingga materi tersebut dapat tersampaikan

[22]Nur Amalia, dkk. *Pembelajaran Media Audio Visual Terhadap Keberhasilan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP 1 Batang Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto*. NineStars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan ISSN 2721-5512 Volume 4, Nomor 2 (2023): 140-148

dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta didik dan juga dengan adanya media audio visual maka pembelajaran lebih efektif dan efisien. Ketiga, kelebihan media *audio visual* ialah peserta didik lebih mengenal alat komunikasi modern, dapa memotivasi peserta didik dalam pembelajaran dan video pembelajaran dapat ditampilkan kepada kelompok besar ataupun kelompok kecil. Kedua penelitian ini menggarisbawahi pentingnya media *audio visual* sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam kedua konteks tersebut, penggunaan media audio visual, seperti video dan presentasi, bertujuan untuk membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, kedua penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan media *audio visual* dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dan memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, baik di UPT SDN 118 Kotu maupun di SMP 1 Batang, media *audio visual* diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap hasil belajar peserta didik dalam PAI.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam konteks dan fokus penerapan media *audio visual* antara kedua penelitian ini. Penelitian di UPT SDN 118 Kotu berfokus pada peserta didik kelas IV, yang berada di tingkat dasar, dengan penekanan pada pengajaran nilai-nilai dasar agama yang bersifat fundamental. Sementara itu, penelitian di SMP 1 Batang ditujukan untuk peserta didik kelas VIII, di mana materi PAI lebih

kompleks dan mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam serta aspek-aspek sosial dan budaya yang berkaitan. Selain itu, metode evaluasi yang digunakan dalam kedua penelitian ini dapat berbeda, dengan SMP 1 Batang mungkin menerapkan teknik evaluasi yang lebih beragam dan analitis untuk menilai keberhasilan belajar peserta didik dibandingkan dengan pendekatan yang mungkin lebih sederhana di UPT SDN 118 Kotu.

5. Maisaroh Ritonga, Penerapan Media *Audio Visual* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[23] Penerapan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam implementasinya guru dapat menggunakan film, video, *soundslide* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, Akidah Akhlak Dan Qur'an Hadis.

   Kedua konteks ini menekankan pentingnya media *audio visual* sebagai alat bantu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Dalam kedua kasus, media *audio visual* seperti video, presentasi, dan animasi digunakan untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dicerna. Selain itu, baik di UPT SDN 118 Kotu maupun dalam penerapan media *audio visual* secara umum, fokusnya adalah pada peningkatan keterlibatan peserta didik, yang diharapkan dapat mendorong mereka

[23]Maisaroh Ritonga, *Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam| P-ISSN 2620-9004 |E-ISSN 2620-8997, Vol. 6 No. 1 Januari 2023.

untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran PAI.

Namun, perbedaan yang jelas terlihat dalam konteks penerapan media *audio visual* tersebut. Penelitian di UPT SDN 118 Kotu spesifik berfokus pada peserta didik kelas IV, yang masih berada di tingkat pendidikan dasar, sehingga metode dan materi pembelajaran disesuaikan dengan usia dan perkembangan kognitif peserta didik yang lebih muda. Sementara itu, penerapan media *audio visual* dalam pembelajaran PAI secara umum dapat mencakup berbagai tingkatan pendidikan dan dapat melibatkan materi yang lebih kompleks dan beragam, termasuk pendekatan yang digunakan di tingkat menengah atau atas. Selain itu, pendekatan evaluasi yang digunakan juga mungkin berbeda, di mana penelitian di UPT SDN 118 Kotu mungkin lebih sederhana, sedangkan penerapan media audio visual dalam konteks yang lebih luas bisa melibatkan metode penilaian yang lebih komprehensif dan analitis.

6. Nanda William, Penerapan Media *Audio Visual* dalam Meningkatkan Literasi Budaya Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar.[24] Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang siginifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan media audio visual di kelas eksperimen dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan media gambar di kelas kontrol. Maka dari itu, dapat disimpulkan penerapan media *audio visual* efektif dalam meningkatkan

[24]Nanda William, *Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Literasi Budaya Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar*. (Tesis, Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

literasi budaya peserta didik kelas IV sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, perlunya penerapan literasi budaya yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar serta meningkatkan keterampilan guru untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai penunjang pengembagan literasi budaya menggunakan media *audio visual.*

Penerapan media *audio visual* di kelas IV UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, dan penerapan media audio visual untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik kelas IV Sekolah Dasar memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif. Keduanya memanfaatkan media *audio visual* sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, yang mampu mengintegrasikan elemen visual dan suara untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Selain itu, kedua pendekatan ini sama-sama berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dengan lebih baik, baik itu terkait materi umum maupun terkait aspek budaya.

Perbedaannya terletak pada fokus dan tujuan pembelajaran. Di kelas IV UPT SDN 118 Kotu, media *audio visual* diterapkan secara umum untuk mendukung berbagai mata pelajaran, seperti matematika, IPA, atau IPS, tanpa mengkhususkan pada penguatan literasi budaya. Sebaliknya, penerapan media audio visual dalam meningkatkan literasi budaya lebih berfokus pada pengenalan dan pemahaman budaya lokal maupun nasional,

seperti tradisi, seni, dan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga pembelajaran lebih terarah pada aspek kebudayaan. Selain itu, konteks penerapan di UPT SDN 118 Kotu cenderung bersifat implementasi teknologi dalam proses belajar, sementara pada literasi budaya, media ini digunakan untuk menguatkan identitas budaya peserta didik.

7. Getryriza Adha, dkk. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas IV Menggunakan Media *Audio Visual* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di UPT SDN 010 Siabu.[25] Hasil penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan bahwa ketuntasan secara klasikal dari data pada siklus 1 pertemuan I sebesar 19, 23% dan pada pertemuan II menjadi 23, 08%. Pada siklus II pertemuan I sebesar 88, 46% dan di pertemuan II meningkat lagi menjadi 92, 30%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Penerapan media *audio visual* di kelas IV UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, dan penggunaannya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di UPT SDN 010 Siabu memiliki kesamaan dalam memanfaatkan media sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan interaktif. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui kombinasi elemen audio dan visual, sehingga materi pelajaran lebih mudah diserap.

[25]Getryriza Adha, dkk. *Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas IV Menggunakan Media Audio Visual pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di UPT SDN 010 Siabu*, (Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 12 No 1: Januari 2024).

Perbedaan utama terletak pada fokus penerapan media *audio visual* tersebut. Di UPT SDN 118 Kotu, media audio visual diterapkan secara umum dalam berbagai mata pelajaran tanpa mengutamakan aspek tertentu, seperti motivasi belajar atau Pendidikan Pancasila. Sementara itu, di UPT SDN 010 Siabu, media audio visual secara khusus digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan fokus utama pada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan di SDN 010 Siabu lebih terarah untuk menggugah semangat dan minat peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila melalui tayangan edukatif yang relevan, sedangkan di SDN 118 Kotu, penerapannya lebih bersifat menyeluruh pada proses belajar mengajar berbagai materi pelajaran.

Novelty dari penerapan media audio visual dalam peningkatan hasil belajar PAI peserta didik kelas IV di UPT SDN 118 Kotu terletak pada integrasi teknologi modern ke dalam proses pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik usia dini. Penelitian ini mengidentifikasi cara-cara inovatif untuk menggunakan media *audio visual* tidak hanya sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana interaktif yang mampu membangkitkan minat belajar dan memperkuat pemahaman konsep dasar dalam pendidikan agama. Dengan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya peserta didik, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan metode pengajaran PAI yang efektif, serta membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut tentang dampak penggunaan media digital dalam pendidikan di tingkat dasar.

## B. Penerapan Media *Audio Visual*

1. Pengertian Media *Audio-Visual*

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Sedangkan dalam Bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[26] Istilah media *audio visual* terdiri dari tiga kata yaitu media, audio dan visual. Adapun arti dari ketiga kata tersebut adalah; kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar informasi.[27] Menurut Arief S. Sadiman, dkk media secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan.[28] *Association for Education and Communication Technology* (AECT) seperti dikutip Yusufhadi Miarso mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran untuk proses transmisi informasi.[29] Apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran.[30]

Media pendidikan adalah alat, mediator, dan penghubung yang menyebarkan, mengkomunikasikan atau mengkomunikasikan pesan dan gagasan yang merangsang pikiran, perasaan, tindakan, minat serta perhatian peserta didik sehingga terjadi proses belajar mengajar pada peserta didik. Dari berbagai

---

[26]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran, ed. by Asfah Rahman* (Ed.1, Cet. 4, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 3.

[27]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* ,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), h. 120.

[28]Arief S. Sadiman, et. al, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 6.

[29]Yusuf Hadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 456.

[30]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 4 .

pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media dapat digunakan oleh guru sebagai sarana penyampaian informasi kepada peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran.[31]

Pada awalnya penggunaan media pembelajaran dianggap sebagai alat bantu guru dalam melakukan proses pembelajaran. Alat bantu mengajar yang digunakan oleh guru hanya berupa bentuk visual seperti foto, gambar, grafis atau benda nyata lainnya. Media visual merupakan media yang berkaitan dengan indera penglihatan, serta sering digunakan oleh guru dalam proses mengajar. Melalui media ini dapat memberikan pemahaman dan memperkuat materi pembelajaran kepada peserta didik. Agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif, muncullah media audio-visual sebagai media pembelajaran.[32]

Media *audio visual* adalah media yang mengandung unsur suara dan gambar. Media audio visual terdiri dari dua kata yaitu Audio dan Video. Audio berarti dapat didengar dan visual berarti dapat melihat. Jadi penggunaan media audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran.[33] Diantara jenis-jenis media pembelajaran yang lain, media yang baik digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah media audiovisual. Karena, media ini menggabungkan antara pendengaran dan

---

[31]Alamsyah, dkk, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelas VI SD Negeri 210 Palembang*, (In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang, 2020), h. 67.

[32]A. Adittia, *Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD*, (Mimbar Sekolah Dasar. Vol. 4, No. (1), 2017), h. h. 10-11.

[33]*Ananda, Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota*. (Jurnal Basicedu. Volume 1, Nomor (1), 2017), h. 26.

penglihatan yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran.[34]

Penyajian materi dalam media *audio-visual* dapat menggantikan peran serta guru dalam proses belajar mengajar, sehingga guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar untuk mendampingi peserta didik dalam penggunaan media. Media *audio-visual* ini dapat juga dimanfaatkan secara berulang-ulang sesuai kebutuhan. Penyajian materi pembelajaran yang menarik dapat membuat aktivitas belajar menjadi lebih menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.[35]

2. Prinsip-prinsip Penggunaan Media *Audio Visual*

Prinsip-prinsip penggunaan media *audio visual* dalam pembelajaran didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat pemahaman peserta didik melalui penggabungan rangsangan visual dan suara. Media ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar, karena visual dapat menarik perhatian dan membantu memvisualisasikan konsep, sementara elemen audio mendukung pemahaman melalui penjelasan verbal. Dengan demikian, prinsip pertama yang penting adalah relevansi, di mana media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan, agar peserta didik dapat menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.[36]

---

[34]Nurfadhillah, *Media Pembelajaran Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran,* (Bandung: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021), h. 80.

[35]Devi Anggriani, *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pkn*, (Jurnal Riset Tindakan Indonesia, Vol. 3 , No. 2, 2028), h. 77.

[36]Intaha, dkk, *Pengaruh Media Pembelajaran Poster dan Video terhadap Penguasaan Keterampilan Pencak.* (Jurnal Penelitian Pendidikan, Volume 20, Nomor 2, 2020), h. 147.

Prinsip kedua adalah kejelasan. Media *audio visual* harus disajikan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Pesan yang ingin disampaikan melalui media ini tidak boleh terlalu rumit, sehingga peserta didik tidak bingung atau kewalahan dengan terlalu banyak informasi. Kejelasan dalam penyampaian, baik melalui gambar maupun suara, akan memudahkan peserta didik untuk mengikuti alur pembelajaran dan menangkap inti dari materi yang dipelajari.[37]

Prinsip ketiga adalah interaktivitas. Media *audio visual* sebaiknya dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik, bukan sekadar memberikan informasi secara satu arah. Melalui fitur-fitur interaktif, seperti kuis berbasis video atau diskusi setelah menonton, peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan menguji pemahaman mereka secara langsung. Prinsip ini sangat penting untuk memastikan bahwa media tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.[38]

Media Audiovisual digunakan dalam upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Agar dapat mengoptimalkan peranan media pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya antara lain:

a. Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pengajaran.
b. Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

---

[37]Nurfadhillah, dkk, *Penerapan Media Audio Visual Berbasis Video Pembelajaran pada Siswa Kelas IV di SDN Cengklong 3*. (Juranal Pandawa, Volume 3, nomor 2, 2021), h. 397.

[38]K. Savitri, *Efektivitas Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Visual Siswa Kelas IV SD*, (Jurnal Edutech Undiksha, Vol. 8, No. 1, 2020), h. 46-58.

c. Guru harus benar-benar menguasai teknik dari media pembelajaran yang digunakan
d. Guru harus memperhitungkan untung ruginya penggunaan media pembelajaran
e. Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarangan menggunakannya
f. Jika suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari satu macam media maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang memperlancar proses belajar mengajar.[39]

3. Jenis-jenis media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan memudahkan proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Media ini dapat berupa audio, visual, atau gabungan keduanya (audio-visual), serta mencakup berbagai bentuk, seperti buku, video, gambar, presentasi, dan perangkat digital. Penggunaan media pembelajaran membantu membuat informasi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami, serta dapat disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Dengan memanfaatkan media pembelajaran secara efektif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Berikut jenis-jenis media pembelajaran:[40]

a. Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengar dimana pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif baik verbal (kedalam

[39]Herry Waluyo, *Media Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), h. 45.

[40]Aziz, dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran Maket 3D Geografi Pada Materi Lipatan Dan Patahan*, (Ejurnal Unnesa, Volume 9, Nomor 5, 2018), h. 95-96.

kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. Ada beberapa media auditif, diantaranya:[41]

1) Rekaman

Media ini terdiiri dari perangkat keras berupa alat perekam (*tape recorder*) dimana perangkat lunak yang berupa program dalam pita rekaman, pesan dan isi pelajaran dimaksudkan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik sehingga upayanya mendukung terjadinya proses belajar.[42] Rekaman juga merupakan salah satu jenis media pembelajaran berupa audio. Adapun kelebihan-kelebihannya adalah sebagai berikut:

(a) Mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu memungkinkan menjangkau sasaran yang luas.
(b) Mampu mengembangkan daya imajinasi pendengar.
(c) Mampu memusatkan perhatian peserta didik pada penggunaan kata-kata, bunyi, dan arti kata/bunyi itu.
(d) Sangat tepat atau cocok untuk mengajarkan musik dan bahasa, laboratorium bahasa tidak lepas dari media ini terutama untuk melatih listening.
(e) Dapat menyajikan program pendalaman materi yang dibawakan oleh guru-guru atau orang-orang yang memiliki keahlian di bidang tententu sehingga tema yang dibahas memiliki mutu yang baik dilihat dari segi ilmiah karena selalu dilengkapi hasil-hasil observasi dan penelitian.
(f) Dapat mengerjakan hal-hal tertentu yang sulit dikerjakan oleh guru, yakni menyajikan pengalaman-pengalaman dunia luar kedalam kelas, sehingga media audio memungkinkan untuk menghadirkan hal-hal yang actual dan dengan demikian dapat memberikan suasana kesegaran pada sebagian besar topik yang dibahas.[43]

Selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan, yaitu:

(a) Sifat komunikasinya hanya satu arah.

---

[41]Gunawan, and Ritonga Asnil Aidah, *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0, (*Medan: Rajawali PRess, 2019), h. 96.

[42]Usma dan M. Basyirudin Asnawir, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: Ciputat Press, 2016), h. 83.

[43]Aisyah Fadilah dkk., *Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran,* (Journal of Student Research (JSR), Vol. 1, No. 2., 2023), h. 79.

(b) Penyajian dengan suara, yang hanya mengandalkan salah satu dari kelima indera kita mempunyai kekurangan jika ditinjau dari sudut pandang belajar.[44]

2) Radio

Radio merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengar berita yang bagus dan actual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Oemar Hamalik mengemukakan dalam buku Usman, M Basyirudin Asnawir, bahwa radio merupakan alat pendidikan yang digunakan secara efektif untuk seluruh level dari fase pendidikan.[45]

Kelebihan dari media audio jenis radio ini yang paling menonjol adalah kemampuannya dalam mendistribusikan pesannya secara cepat dengan jangkauan sasaran yang sangat luas. Karakteristik lain dari media audio ini adalah program siaran radio dapat bersifat langsung (*live*) dapat juga bersifat tunda (rekaman). Sedangkan kelemahan yang paling menonjol dari radio ini adalah sifat komunikasinya hanya satu arah dan sentralisik, yakni siaran disentralisasikan sehingga guru di sekolah sulit untuk mengontrol proses penyampaiannya.[46]

3) Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa adalah alat untuk melatih peserta didik mendengar dan berbicara dalam bahasa asing dengan jalan menyajikan materi pelajaran yang disiapkan sebelumnya. Dalam laboratorium bahasa peserta didik duduk sendiri

[44]Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* ,(Jakarta: GP Press Group, 2017), h. 64

[45]Usman, M Basyirudin Asnawir, *Media Pembelajaran*, …, h. 83.

[46]Yudhi, Munadhi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, …, h. 75.

pada bilik akuistik dan kotak suara yang tersedia. Peserta didik mendengarkan suara guru atau suara cassette melalui handphone.[47]

2. Media Visual

Media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Media visual ini dibagi menjadi dua yaitu media pandang non proyeksi da media pandang berproyeksi.[48]

a. Media pandang non proyeksi

1) Papan tulis

Papan tulis merupakan media pembelajaran yang sangat sederhana. Selain untuk menulis, papan tulis juga dapat diaplikasikan untuk menggambar, skema, diagram, dan sebagainya. Daya guna papan tulis tergantung pada guru yang mampu berkreasi dan berkreativitas.[49]

2) Papan lembar balik

Papan lembar balik adalah lembaran-lembaran kertas yang dapat digantung disuatu tempat dan terdapat gambar besar yang dapat dibolak balik. Lembar balik dapat memudahkan pekerjaan untuk menerangkan suatu materi atau pada saat mempresentasikan suatu gambar tahap demi tahap.[50]

3) Papan *flannel*

Papan flannel adalah media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Papan berlapis kain flannel ini dapat

---

[47]Arif S. Sandiman, *Media Pendidikan,* (Jakarta: CV Rajawali, 2019), h. 55.

[48]Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, …, h. 81.

[49]Budiman, *Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran,* (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2016), h. 172.

[50]R. Ananda, *Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota,* ( Jurnal Basicedu, Volume 1, Nomor 1, 2017), h. 23.

dilipat sehingga praktis dalam penggunaannya. Media grafis yang akan disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat digunakan berkali-kali. Selain gambar, di sekolah dasar atau taman kanak-kanak, papan *flannel* berfungsi untuk menempelkan huruf dan angka-angka.

4) Papan *bulletin*

Berbeda dengan papan flannel, papan bulletin ini tidak perlu dilapisi kain tetapi langsung ditempel dengan media visual baik verbal maupun non verbal. Fungsinya selain menerangkan sesuatu, papan bulletin dimaksudkan untuk memberitahukan kejadian alam waktu tertentu. Poster, sketsa, diagram, dan chart dapat ditempel pada papan bulletin. [51] Selain itu pesan-pesan verbal tertulis seperti karang-karangan, berita, *feature* dan sebagainya. Papan bulletin juga termasuk jenis media yang bisa digunakan dalam pembelajaran.

5) Papan peragaan (*Display Board*)

Peragaan atau display serupa ini termasuk salah satu alat visual yang efektif dan murah. Materialnya bisa diambil dari hasil photografi atau diambil dari majalah majalah.[52]

b. Media pandang berproyeksi

Media ini merupakan media yang bersifat elektronik yang diproyeksikan yang terdiri dari *hardware* dan *software.* Penggunaan media ini memerlukan

[51]Fawziah, dkk, *Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Materi Keanekaragaman Hayati Di Sman 08 Kota Bengkulu*, (Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi, Vol. 2, No. (2), 2019), h. 77.

[52]Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, …, h. 81.

aliran listrik untuk dapat merekam pemakaiannya.[53] Yang temasuk media ini, antara lain:

1) *Overhead proyektor* (OHP) Penggunaan OHP dalam dunia pendidikan mempunyai beberapa keuntungan, antara lain:[54]
   (a) Bersifat konkret, OHP disamping merangsang indera telinga juga merangsang indera mata melalui kata-kata guru, sehingga materi yang disampaikan lebih konkret.
   (b) Mengatasi batas ruang dan waktu, benda-benda yang sulit dibawa didalam kelas dan kejadian-kejadian masa lampau diperagakan melalui OHP.
   (c) Mengatasi kelemahan-kelemahan panca indera, gerakan suatu objek yang terlalu cepat dan terlalu lambat yang tidak diamati dengan sempurna, maka dengan membuat gambar diatas transparan dapat diatasi dengan baik.
   (d) Lebih efektif karena informasi yang disampaikan lebih banyak dalam waktu yang relatif singkat.
   (e) Dapat dipergunakan berulang-ulang atau dapat disimpan dan diambil bila akan diperlukan kembali.
   (f) Dapat dipindah-pindah dari satu kelas ke kelas lain.
   (g) Dapat difokuskan ke dinding yang berwarna jika tidak ada layar.

[53]Lia Kemelia, *Perkembangan Teknologi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Kimia Dasar*. Edisi Juni 2018 Volume IX No. 01, ttp://www.journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/ download/184/199 Tanggal akses 7 Februari 2024).

[54]Zulkarnaen, dkk, *Rancang Bangun Media Pembelajaran Alat Musik Hadroh Berbasis Android,* (JUSTINDO (Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi Indonesia), Vol. 4, No. (2), 2019), h. 60.

2) *Slide*

*Slide* dan *film strip* merupakan media yang diproyeksikan dan dapat dilihat dengan mudah oleh para peserta didik di kelas. *Slide* adalah sebuah gambar transparan yang diproyeksikan oleh cahaya melalui proyektor. *Slide* ini hanya menunjukkan satu gambar saja, teknisnya juga satu persatu. Ada juga *slide* yang berupa sound slide atau rupa rungu. *Sound slide* berupa perpaduan antara gambar diam dengan suara *Sound slide* ini mempunyai keistimewaan diantaranya:[55]

(a) Mampu menarik perhatian peserta didik.
(b) Meletakkan dasar-dasar yang konkret atau untuk berpikir, dapat menghidarkan pengertian abstrak.
(c) Memberikan pengalaman yang nyata kepada peserta didik.
(d) Mengembangkan keteraturan dan kontinuitas berpikir.
(e) Ikut membantu menumbuhkan pengertian, yang akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak.
(f) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan anak, sehingga memungkinkan hasil belajar lebih tahan lama menetap dalam diri anak.

3. Media *audio-visual*

Media audio visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses. Program *audio visual* seperti film *documenter*, film drama, dan lain sebagainya. Semua program tersebut dapat disalurkan melalui peralatan seperti film, video, dan juga televisi dan dapat

[55]Usman, M Basyirudin Asnawir, *Media Pembelajaran*, …, h. 57.

disambungkan pada alat proyeksi (*projectable aids*). Media *audio visual* ini dapat dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama, dilengkapi dengan fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit, dinamakan media audio visual murni, seperti film gerak (*movie*) bersuara, *televise* dan video. Jenis kedua adalah media *audio visual* tidak murni yakni apa yang kita kenal dengan *slide, opaque,* OHP, dan peralatan visual lainnya bila diberi unsur suara dari rekaman kaset yang dimanfaatkan secara bersamaan dalam satu waktu atau satu proses pembelajaran.[56]

## C. Hasil Belajar PAI

1. Pengertian Hasil Belajar PAI

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Hasil adalah hasil yang telah dicapai(dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).[57] Sedangkan Menurut Tohirin hasil belajar adalah apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Akan tetapi mengenai apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar.[58] Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.[59] Setiap manusia (insan) yang dilahirkan ke muka bumi pada hakikatnya dalam keadaan tidak

[56]Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru, …*, h. 56.

[57]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Cet.1, Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 700.

[58]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 151

[59]Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikanny,a* (Cet. 6, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 43.

berilmu, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl/16:78 yang berbunyi sebagai berikut:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Terjemahnya:

> Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[60]

Berdasarkan ayat di atas diketahui bahwa tidak ada suatu pengetahuan yang dimiliki manusia, maka manusia memerlukan belajar agar memiliki ilmu. Adapun mengenai pengertian belajar terdapat beberapa pendapat diantaranya:

a. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman dan latihan.
b. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa memperoleh perilaku yang baru atau memperbaiki/meningkatkan perilaku yang sudah ada.
c. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.[61]

Sedangkan pengertian belajar menurut Wasty Soemanto, adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan hasil hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Dapat

[60]Kementerian Gama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.* (Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 219.

[61]Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2017), h. 55.

disimpulkan, hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar di sekolah dalam jangka waktu tertentu.[62]

Hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang ditulis oleh guru dalam buku hasil belajar peserta didik (*raport*). Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[63]

2. Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, terdapat faktor Internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:[64]

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi aspek fisiologi dan psikologi.

1) Aspek fisiologi

Kondisi fisiologis adalah kondisi umum jasmani yang menandai kebugaran organ dalam tubuh individu. Peserta didik yang kondisi organ tubuhnya tidak sehat seperti mengalami gejala anemia, pusing-pusing dan lain sebagainya pasti akan mempengaruhi konsentrasi peserta didik untuk belajar. Mereka tidak akan bisa fokus mengikuti pelajaran di kelas. Maka dari itu, untuk mempertahankan

[62]Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan,* (Cet, ke-5, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), h. 104.

[63]Zakiah Daradjat, *Imu Pendidikan Islam,* (Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 86.

[64]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 54.

kesehatan jasmani, peserta didik harus mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi seperti makanan berupa sayur-sayuran, buah-buahan dan mengonsumsi supplement untuk meningkatkan imunitas terhadap berbagai penyakit. Dan anak-anak harus diberi gizi yang seimbang agar bisa tumbuh secara maksimal. Akibat kekurangan gizi membuat anak mudah lelah, mengantuk di kelas dan tidak bisa fokus menerima materi.[65]

2) Aspek Psikologis

Ada beberapa faktor aspek psikologis yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor itu adalah perhatian, intelegensi, bakat, minat, motif, kematangan dan kelelahan. Faktor psikologi pertama yang mempengaruhi hasil yaitu intelegensi. Menurut Freeman yang dikutip oleh Purwanto, intelegensi adalah suatu bentuk kemampuan atau kecakapan untuk beradaptasi menghadapi situasi yang baru dengan cepat dan tepat.[66]

Intelegensi sangat besar kontribusinya kemajuan dalam hasil belajar. Umumnya jika intelegensi tinggi maka hasil belajar juga tinggi begitu sebaliknya. Akan tetapi dalam penentuan hasil belajar tidak hanya faktor intelegensi saja yang berpengaruh tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Carlos Kambuaya, minat adalah hasil dari suatu pengalaman atau proses pembelajaran.[67] Minat juga didefinisikan dengan suatu kecenderungan yang membuat seseorang

---

[65]Hasmiah Mustamin dan Sri Sulastri, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar*, Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Volume 1, 2020), h. 155.

[66]Purwanto, *Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), h. 478.

[67]Carlos Kambuaya, *Pengaruh Motivasi, Minat, Kedisiplinandan Adaptasi Diri terhadap Hasil Belajar Peserta didik Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah Asal Papua dan Papua Barat di Kota Bandung*, (Sosial Work Jurnal, Volume 2, No. 1, 2021), h. 160.

tetap terfokus perhatiannya terhadap suatu hal. Kegiatan yang kita minati pasti akan dilakukan dengan senang hati dan terus menerus. Berbeda jika suatu pelajaran yang tidak kita minati maka kita akan malas untuk memperhatikannya. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik maka pelajaran tersebut akan mudah dikuasai dan minat akan membuat hasil peserta didik meningkat pada pelajaran tersebut.

Perhatian juga menjadi faktor penting dalam belajar peserta didik. Peserta didik harus terlebih dahulu tertarik terhadap bahan yang akan dipelajarinya maka perhatianpun akan muncul. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatiannya tertuju maka akan timbul kebosanan pada diri peserta didik dan hal tersebut dapat menghambat belajar peserta didik. Bakat adalah potensi yang sudah dibawa sejak lahir oleh setiap individu akan tetapi bakat tersebut harus dilatih dan dikembangkan agar bakat tersebut bisa terwujud. Bakat juga didefinisikan sebagai kemampuan yang khusus dan menonjol yang dimiliki seseorang.[68] Belajar sesuai dengan bakatnya akan memperbesar peluang untuk sukses dimasa mendatang.

Menurut Smith dan Saroson yang dikutip oleh Maryam Muhammad, Motivasi adalah daya bergerak untuk menjalankan aktivitas-aktivitas untuk mencapai suatu tujuan.[69] Motivasi suatu bentuk dorongan yang ada pada diri individu untuk melakukan tindakan. Besar kecilnya motivasi tergantung pada faktor atau alasan yang mempengaruhinya. Terdapat dua macam motivasi yakni motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi

[68]Ahmad Badwi, *Pengaruh Bakat Dalam Pencapaian Hasil Belajar*, (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume 2, No. 2, 2018), h. 206.

[69]Maryam Muhammad, *Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran*, (Lantanida Journal, Volume 2, 2016), h. 90.

yang berasal dari luar seperti hadiah, persaingan, ijazah, sindiran dan lain sebagainya. Sedangkan faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang bersangkutan. Maka motivasi sangat penting diperlukan untuk meningkatkan hasil peserta didik.

Kematangan adalah suatu fase dimana semua alat-alat tubuh sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Seperti anak yang kakinya sudah siap untuk berjalan, jari-jarinya sudah siap untuk menulis dan otaknya sudah siap untuk berpikir. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap secara fisik dan psikologis.[70]

b. Faktor Eksternal

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang terdiri dari dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.[71]

1) Lingkungan sosial

Contoh faktor eksternal di lingkungan sosial adalah orang tua, peran orang tua sangat penting dalam proses belajar anak. Bagaimana orang tua mendidik anak, fasilitas yang diberikan dan dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemajuan akademik anak. Kemudian faktor lingkungan selanjutnya adalah Guru. Guru yang memiliki kompetensi dan profesional sangat berpengaruh pada hasil belajar murid. Faktor lain dari lingkungan sosial yaitu teman-teman.

[70]Irum Shahzadi, *A Study of Student's Motivation and its Relationship with their Academic Performance*, (Journal of Resources Development and Management, Vol. 8, 2015), h. 10.

[71]Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Meia, 2018), h. 127.

Memiliki teman yang sangat bersemangat dalam belajar akan berdampak positif pada peserta didik.

2) Lingkungan non social

Contoh faktor eksternal di lingkungan non sosial adalah waktu. Peserta didik lebih mudah memahami pelajaran pada waktu pagi dari pada siang hari. Kemudian keadaan udara, suhu, cuaca, tempat yang bersih, kondusif akan membuat anak lebih fokus pada pelajaran, alat-alat atau perlengkapan belajar.[72]

3. Indikator Hasil Belajar

Kunci pokok untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indicator (penunjuk adanya hasil tertentu) dikaitkan dengan hasil yang hendak diukur.[73] Adapun jenis, indikator, dan evaluasi belajar sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Belajar

| Ranah / Jenis Hasil | Indikator | Cara Evaluasi |
|---|---|---|
| **Ranah Cipta (Kognitif)** | | |
| Pengamatan | 1. Dapat Menunjukkan<br>2. Dapat Membandingkan<br>3. Dapat Menghubungkan | 1. Tes Lisan<br>2. Tes Tertulis<br>3. Observasi |
| Ingatan | 1. Dapat Menyebutkan<br>2. Dapat Menunjukkan Kembali | 1. Tes Lisan<br>2. Tes Tertulis<br>3. Observasi |
| Pemahaman | 1. Dapat Menjelaskan<br>2. Dapat Mendefinisikan dengan Lisan sendiri | 1. Tes Lisan<br>2. Tes Tertulis |
| Aplikas/ Penerapan | 1. Dapat Memberikan Contoh<br>2. Dapat Menggunakan Secara Tepat | 1. Tes tertulis<br>2. Pemberian tugas<br>3. Observasi |
| Analisis (pemeriksaan) | 1. Dapat Menguraikan | 1. Tes tertulis |

[72]Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014), h. 60-61

[73]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 127-128.

| Ranah / Jenis Hasil | Indikator | Cara Evaluasi |
|---|---|---|
| dan pemilahan secara teliti) | 2. Dapat Mengklasifikasikan/ memilah-milah | 2. Pemberian tugas |
| Sintesis (membuat panduan baru dan utuh) | 1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru<br>2. Dapat Menyimpulkan<br>3. Dapat Menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) | 1. Tes tertulis<br>2. Pemberian tugas |
| **Ranah Rasa (Afektif)** | | |
| Penerimaan | 1. Menunjukkan sikap menerima<br>2. Menunjukkan sikap menolak | 1. Tes tertulis<br>2. Tes skala sikap |
| Sambutan | 1. Kesediaan berpartisipasi / terlibat<br>2. Kesediaan memanfaatkan | 1. Tes skala sikap<br>2. Pemberian tugas<br>3. Observasi |
| Apresiasi (sikap menghargai) | 1. Mengganggap penting dan bermanfaat<br>2. Menganggap indah dan harmonis<br>3. Mengagumi | 1. Tes skala penilaian sikap.<br>2. Pemberian tugas<br>3. Observasi |
| Internalisasi (pendalaman) | 1. Megakui dan meyakini 2. Mengingkar | 1. Tes skala sikap<br>2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan) |
| Karakteristik (penghayatan) | 1. Melembagaan atau meniadakan<br>2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari | Pemberian tugas ekspresif dan proyektif |
| **Ranah Karsa (Psikomotor)** | | |
| Keterampilan bergerak dan bertindak | Kecakapan mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya | 1. Observasi<br>2. Tes tindakan |
| Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal | 1. Kefasihan melafalkan / mengucapkan<br>2. Kecakapan membuat mimic dan gerakan jasmani | 1. Tes lisan<br>2. Observasi<br>3. Tes tindakan |

Dengan adanya indikator hasil belajar, maka akan diketahui dengan rinci terkait hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik.

4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik

Hasil yang meningkat adalah dambaan setiapa peserta didik, orang tuadan guru seorang guru memeiliki harapan akan peningkatan hasil belajar peserta didik yang di binanya. Betikut cara memningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu:[74]

a. Bimbingan belajar

Ada 2 model bimbingan belajar yaitu bimbing peserta didik berhasil dan bimbingan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Teknik bimbingan juga bisa dilakukan dengan cara *face to face relationship*.

b. Pembelajaran secara individu

Bimbingan individu bisa di perluas kepada kelompok walaupun metode ini juga di gunakan untuk membantu individuindividu yang mempunyai masalah. pada pembelajaran individu juga memberi bantuan pada masing-masing pribadi, sedangkan kelompok memberikan kepada setiap kelompok.

c. Penggunaan metode pembelajaran

Upaya berikutnya yang dilakukan seorang guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan penggunaan metode yang tepat dan bervariasi.

d. Peserta didik harus berperan aktif dalam proses pembelajaran

Peserta didik harus terlihat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak boleh hanya menunggu perintah atau menjadi pendengar setia dari proses pembelajaran di kelas. Mereka harus mengambil peran secara aktif.

e. Peran orang tua saat anak belajar

Orang tua atau keluarga adalah tempat belajar anak untuk pertama kalinya. Sejak kecil mereka barada di lingkungan keluga sehingga mereka secara langsung

[74]Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 85.

melakukan proses belajar. Anak- anak belajr dari orang yang ada di dekatnya atau di sekitarnya sehinga mampu melakukan sesuatu. Maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memingkatkan hasil belajar.

5. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar

a. Pengertian peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Perana berasal dari kata peran, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan daalam masyarakat.[75] Selain itu peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto adalah: suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang di kembangkan dengan masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyaraakatan.[76]

Sedangkan pengertian guru secara sederhana adaalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.[77] Menurut Abdul majid dan Dian Nadayani, "Guru adalah pekerjaan mencetak generasi dan membangun umat. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru didalam bahwa betapapun bagusnya sebuah kurikulum (Official), hasilnya sangata bergantung pada apa yang dilakukan guru

[75]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2017), h. 854.

[76]Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakaarta: Rajawali Press, 2019), h. 238.

[77]Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 20.

didalam maupun diluar kelas (*actual*).[78] Guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru oleh para muridnya, maka guru harus dapat memberikan contoh atau suritauladan yang baik kepada para peserta didiknya. Dalam Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan dituliskan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[79] Ada beberapa istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan Islam tentang guru, yakni *ustadz, mudarris, mu'allim, dan mua'ddib*. Masingmasing istilah ini memiliki kekhususan dalam penggunaannya. Ustadz misaknya "lebih tepat diarahkan pada guru sebagai pengajar, sedangkan mudarris lebih bermakna guru sebagai pelatih atau instruktur, sementara kata mu'allim berarti guru sebagai pembimbing, adapun kata muaddib lebih berkonotasi guru sebagai pengajar Agama.[80]

Guru PAI merupakan seseorang yang berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik agar berguna kelak untuk masa depannya. Selanjutnya penulis akan menjelaskan pengertian guru agama. Sebelum penulis menjelaskan pengertian guru Agama, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam, karena guru agama yang di maksud disini merupakan guru yang mengajar mata pelajaran

---

[78]Abdul Majid, Dian Nadayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 166.

[79]BAB I Ketentuan Umum Pasal I, *Undang-Undang dan Peraturan pemerintah RI Tentang Pendidikan,* (Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2016), h. 5.

[80]Syakirman M. Noor, *Pradigma Pendidikan Islam,* (Padang: Baitul Hikmah, 2019), h. 61.

Pendidikan Agama Islam. Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata "didik" dengan diberi awalan "*pe*" dan akhiran "*an*", mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yaitu *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.[81] Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyat*, namun terdapat istilah lain yang sejenis dengannya, yaitu *ta'lim*, *ta'lim* merupakan masdar dari kata allamayang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.[82] Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah/2:31, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Terjemahnya:

> Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar![83]

Secara terminologi, pendidikan Islam berarti proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran

[81]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 13.
[82]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, …, h. 15.
[83]Kementerian Gama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.* (Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 6.

pembiasaan, bimbingan pengasuhan, dan pengembangan potensi-potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan di akherat.[84]

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Agama merupakan seorang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian yang dimaksud peranan guru pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang harus dimiliki guru pendidikan Agama Islam, atau tugas serta kewajiban dalam melaksanakan proses pendidikan. Proses tersebut dlakukan untuk mengembang seluruh potensi peserta didik, memberi ilmu tentang agama Islam serta mengusahakan supaya peserta didik lebih baik dalam peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam yang diwujudkan dalam bentuk berakhlakul karimah.

b. Keutamaan peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Kebutuhan peserta didik harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik. Di dalam pandangan islam, tugan pendidikan Agama Islam disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer dan skunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan tentang ilmu agama Islam untuk dapat dihayati, sehingga dapat mewarnai seluruh aspek kehidupan.[85]

---

[84]Suyanto, *Ilmu Penddikan Islam* (Jakarta: Kencaana, 2016), h. 26.

[85]Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dsrar Pokok Pendidikan Islam, Terjemah oleh Bustami A. Gani dan Djohan Bahry L.I.S* (Jakarta: Bulan Bintang, 2019), h. 78.

Keutamaan peranan Guru PAI dapat dipahami dari hakekat peserta didik dan tujuan pendidikan Islam. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam menjalankan kehidupan didunia. Didalam pendapat lain dikatakan peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak, menyiapkan peserta didik untuk hidup didunia dan akherat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.[86] Pendapat di atas memberikan pemahaman, keutamaan peran guru PAI ialah orang yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu terpenuhinya kebutuhan biologis dan psikis peserta didik menuju kekuatan yang mampu mempertahankan diri dengan kondisi lingkungan. Terangkatnya derajat seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu kekuatan keimanan, dan tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Mujaadilah/58:11, yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Terjemahnya:

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

[86]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakaarta: Gaya Media Pratama, 2015), h. 107.

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[87]

Firma Allah swt, tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, pendidik atau guru adalah salah satu orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini beralasan bahwa dengan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah swt. Dengan kemampuan yang ada pada diri manusia maka terlahir teoriteori untuk kemaslahatan manusia.[88] Menurut An-Nahlawy, yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, guru memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Seorang guru memiliki fungsi penyucian: artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, melihat diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.
2) Seorang guru memiliki fungsi pengajaran: artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.[89]

Berdasarkan hal tersebut diatas dengan merujuk kepada Al-Qur'an, menurut Abudin Nata, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru, yakni sebagai berikut:

1) Seorang guru harus memiliki kecerdasan intlektual yang tinggi sehingga mampu menagkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan tuhan, serta memiliki potensi batiniyah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasan untuk diabadikan kepada Tuhan.

---

[87]Kementerian Gama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.* (Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 415.

[88]Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), h.153

[89]Ramayulis dan Samsul Nizaar, *Filsafat Pendidikan Islam,* …, h. 165.

2) Seorang guru harus dapat menggunakan intlektual dan emosional spritual untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah swt.
3) Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh, dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan, dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkan secara umum, dan peserta didik secara khusus.[90]

Berdasarkan teori diatas maka pendidikan guru Agama Islam merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembina watak, kepribadian, keimanan dan ketaqwaan peserta didik disekolah. Karena itu guru pendidikan Agama Islam bersama para kepala Sekolah dan Guru-guru yang lainnya mengupayaakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menunjang peningkatan iman dan taqwa (Imtak) peserta didik melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

6. Macam-Macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu smasama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada peserta didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Saiful Bahri Djamarah

[90]Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 47.

mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan perana guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkahlaku yang diharapkan dalam berbagai intaraksinya, baik dengan peserta didik, guru maupun dengan staf yang lain.[91] Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi perannanya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksidengan peserta didiknya.

Ada beberapa peranan guru yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, anatara lain yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya guru dan peserta didik dalam interaksi edukatif menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan dibawah ini:[92]

a. Korektor

   Sebagai Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betulbetul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah peserta didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum peserta didik sekolah. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana peserta didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan

[91]Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Intraksi Edukati,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 37.

[92]Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Intraksi Edukati*, …, h. 43-48.

semua niali yang buruk harus di singkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.

b. Inspirator

Sebagai Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi peserta didik.

c. Informator

Sebagai Informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan peserta didik dan mengabdi untuk peserta didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencaapai efektifitas dalam belajar pada diri peserta didik.

e. Motifator

Guru sebagai Motifator hendaknya dapat mendorong agar peserta didik mau melakukana kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang meranhsang peserta didik melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para peserta didik bisa ditumbuhkan dari dalam diri peserta didik dan bisa ditumbuhkan dari luar diri peserta didik.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus di perbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang ke;as yang pengap, meja dan

kursi yang berantakan, fasilitas belaajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Peserta didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama dikelas. Hal ini akan berakibat

mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan peserta didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidaak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar peserta didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

f. Evaluator

Sebagai Evaluator, guru di tuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian peserta didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakekatnya diarahkan pada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia susila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran). Tetapi juga melalui proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut yelon dan Weinstein sebagaimana dikutip oleh Enco Mulyana, peranan guru dapat di identifikasikan sebagai berikut:

a. Peranan sebagai pendidik; guru harus memiliki standar kualifikasi pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.
b. Guru sebagai pengajar; membuat ilustrasi, mengidentifikasikan, menganalisis, mensintensis, merespon, mendengarkan meningkatkan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.
c. Guru sebagai pembimbing; guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
d. guru sebagai pelatih; guru memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya, guru harus berani berkata jujur, dan harus bisa menahan emosi.
e. Guru sebagai penasehat; guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.
f. Guru sebagai model teladan; menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Haal-hal yang perlu diterapkan dalam memberi keteladanan, yaitu melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian dan hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neorotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup umum.
g. guru sebagai pendorong kreativitas; guru dituntut untuk mendemontrasikan dan menunjukan proses kreativitas tersebut, dan guru senantiasa berusaha untuk menentukan cara yang baik dalam melayani peserta didiknya, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan melakukan secara rutin.
h. Guru sebagai pembangkit pandangan; guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik disegala umur sehingga setiaplangkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.
i. Guru sebagai pekerja rutin; bekerja tepat waktu, membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kinerja, membaca daan mengevaluasi serta mengembalikan hasil kerja peserta didik, mengatur kehadiran peserta didik, mengatur jadwal, meningkatkan iklim sekolah yang kondusif dan menasehati peserta didik.
j. Guru sebagai evaluator; guru harus mampu menyusun tabel spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan, penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan, dan di analisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas hasil belajar peserta didik.[93]

[93]Enco Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkaan pembelajaran Kreatif dan Menyenagkan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 37.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat vital dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam diri peserta didik. Dengan pendekatan yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang materi ajar, guru PAI dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar. Selain itu, interaksi yang positif antara guru dan peserta didik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi mengenai pelajaran agama.

Guru PAI dalam konteks pembelajaran dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif dan menarik. Metode seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan teknologi pendidikan dapat diterapkan untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dengan mengadaptasi berbagai strategi ini, guru PAI dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik, sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami materi dengan baik. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil akademik peserta didik, karena mereka tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI berperan dalam mengembangkan karakter peserta didik yang berintegritas dan bertanggung jawab. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama, guru PAI dapat membentuk sikap positif pada peserta didik yang berdampak pada hasil belajar mereka. Ketika peserta didik memiliki karakter yang baik, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan

dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter, yang merupakan fondasi penting dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat penting dan memiliki landasan kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Alaq/96:1-5, yang berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[94]

Pada ayat ini Allah Swt, memerintahkan umat manusia untuk membaca dan belajar. Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mengacu pada ajaran Al-Qur'an akan mendorong peserta didik untuk mencintai ilmu dan terus berusaha dalam belajar, baik dalam aspek agama maupun pengetahuan umum. Guru Pendidikan Agama Islam bertindak sebagai motivator yang membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan menjelaskan bahwa pencarian ilmu adalah bagian dari ibadah.

## D. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

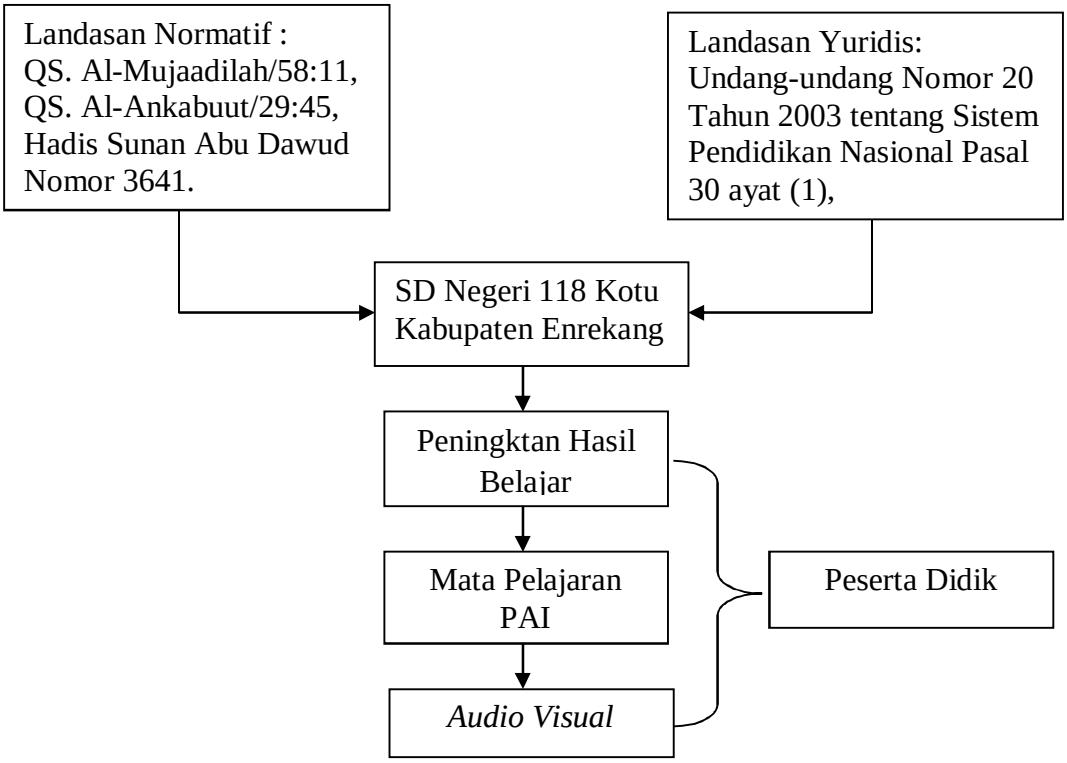
Penelitian ini berfokus pada penerapan media audio visual sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik membangun

[94]Kementerian Gama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.* (Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 561.

pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan materi. Dengan menggunakan media audio visual, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan mengingat konsep-konsep Pendidikan Agama Islam yang diajarkan, karena media ini menyediakan representasi visual yang menarik dan interaktif. Selain itu, teori multimedia menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi teks, gambar, dan suara dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman materi, sehingga berpotensi meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar.

Penerapan media *audio visual* dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas IV di UPT SDN 118 Kotu. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, di mana pengajaran konvensional yang kurang menarik menjadi faktor yang memengaruhi hasil peserta didik. Selanjutnya, media audio visual akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Pengukuran hasil dilakukan melalui tes untuk membandingkan hasil peserta didik sebelum dan sesudah penerapan media, dengan harapan dapat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas media *audio visual* dalam meningkatkan hasil belajar PAI, serta memberikan rekomendasi untuk penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif di masa depan.

**Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian**



# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Setting Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Zainal Aqib dalam Jakni, mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdiri dari 3 kata, yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas.[95] Penelitian adalah kegiatan pencermatan terhadap suatu objek, menggunakan suatu aturan metodologi untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan memiliki tujuan tertentuberbentuk rangkaian siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang menerima pelajaran yang sama dari seorang guru dalam waktu yang sama.[96]

Suyanto dalam Jakni, mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dapat didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflekif dengan melakukan suatu tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional.[97] Maka dari itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sangat berkaitan erat dengan masalah yang dialami oleh guru sehari-hari. Maka dari itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), memiliki beberapa prinsip dasar yang dikemukakan Suahrsimi Arikunto, yaitu sebagai berikut;

---

[95]Jakni, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Alfabet, 2017), h. 2.

[96]Abdillah, *Structural Equation Model Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2020), h. 14.

[97]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka cipta, 2019), h. 42.

a) Menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas sebagai tugas utama pendidik dan tenaga kependidikan.
b) Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran, yang tidak menuntut waktu yang khusus maupun metode pengumpulan datanya.
c) Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran yang harus diselenggarakan sesuai alur dan kaidah ilmiah.
d) Masalah yang ditangani adalah masalah-masalah pembelajaran yang riil merisaukan tanggung jawab dan komitmen guru, serta masalah merupakan kejadian nyata yang berlangsung dalam konteks pembelajaran sesungguhnya.
e) Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
f) Cakupan permasalah penelitian tindakan tidak seharusnya dibatasi pada masalah pembelajaran di kelas, tetapi dapat diperluas pada tataran di luar kelas.[98]

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), untuk itu peneliti mempersiapkan setting penelitian berupa keterangan lokasi penelitian, waktu penelitian, sarana dan prasarana, kondisi pendidik dan peserta didik, serta gambaran umum sekolah penelitian. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai setting penelitian diantaranya:[99]

2. Waktu dan Tempat penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan pada Oktober 2024 sampai Maret 2025. Lokasi penelitian di UPT SDN 118 Kotu **Kabupaten Enrekang**, Sulawesis Selatan. Pemilihan lapangan atau penentuan lokasi penelitian diarahkan oleh teori *subtantif* yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja, walaupun masih tentatif sifatnya. Teori *subtantif* dalam hal ini adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan yang sifatnya subtantif atau empiris dalam inkuiri (pemeriksaan dengan

[98]Suahrsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h.54.
[99]Zuldafrial dan M. Lahir *Evaluasi Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2016), h. 3.

*system interview* suatu ilmu pengetahuan). Misalnya; sosiologi, antropologi dan psikologi.[100] Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi sebagai tempat penelitian yaitu di UPT SDN 118 Kotu **Kabupaten Enrekang**, Sulawesi Selatan.

**B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Rancangan penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian mengenai penerapan media *audio visual* dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Media *Audio Visual* pada Kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang, ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas.[101]

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.[102] Tujuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru.[103]

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam Arikunto, S. yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan),

---

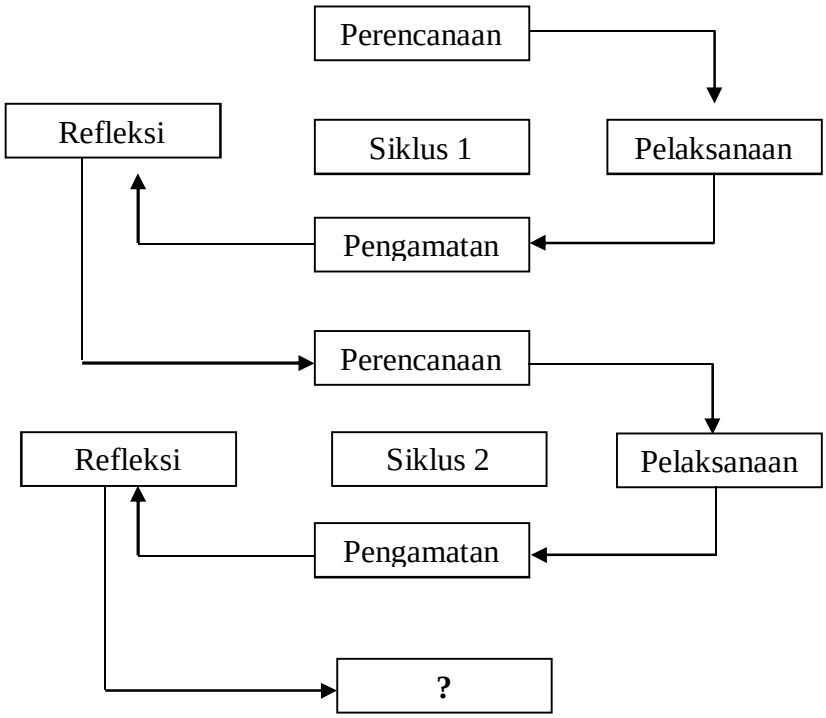
[100]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), h. 86.

[101]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 19.

[102]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 87.

[103]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 62.

*observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Bagan 2.[104]




**Bagan 2: Alur Penelitian Tindakan Kelas**

Penjelasanalur di atassebagaiberikut.

1. Perencanaan, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Pelaksanaan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep peserta didik.

[104]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019), h. 137.

3. Pengamatan (*observasi*), dengan mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya teknik *discovery*. *Observasi* dibagi dalam dua siklus dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes tertullis di akhir pembelajaran.
4. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Berdasarkan hasil refleksi tersebut kemudian dapat diputuskan apakah dilanjutkan pada siklus berikutnya ataukah tidak.

**C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpul data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan alat pengumpul data yang cocok untuk digunakan dalam penelitian.[105] Sugiyono menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[106] Dari penjelasan tersebut peneliti harus menentukan teknik yang digunakan dalam penelitannya. Sehubungan Hadari Nawawi, mengatakan teknik pengumpulan data dapat dibedakan menjadi lima teknik penelitan sebagai cara dapat ditempuh untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Teknik observasi langsung.
2. Teknik observasi tidak langsung.
3. Komunikasi langsung.
4. Komunikasi tidak langsung.

[105]John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 20.

[106]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 224.

5. Teknik pengukuran.
6. Teknik studi dokumen.[107]

Penentuan teknik pengumpul data dalam suatu penelitian harus disesuaikan dengan data yang akan dikumpulkan. Misalkan peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Media *Audio Visual* pada Kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang, maka peneliti dapat menggunakan teknik pengumpul data sebagai berikut:

1. Teknik observasi langsung

Teknik *observasi* langsung merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung subjek penelitian. Hadari Nawawi, menjelaskan bahwa teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi, maka dari itu teknik ini digunakan untuk melihat aktifitas pendidik maupun peserta didik.[108]

2. Teknik komunikasi langsung

Teknik komunikasi langsung merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan wawancara terhadap responden. Sugiyono, menjelaskan teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seseorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face toface*) dengan

[107]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial,* (Edisis Revisi, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017), h. 100.

[108]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* (Bandung: CV. Alfabetah. 2018), h. 101.

sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut.[109]

3. Teknik pengukuran

Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan pengukuran peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Hadari Nawawi menjelaskan teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang besifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajad tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan. Teknik ini digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.[110]

4. Teknik studi dokumenter

Teknik studi dokumenter merupakan cara pengumpulkan data berdasarkan dokumen yang mendukung suatu penelitian. Hadari Nawawi, menjelaskan teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan katagori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan maslah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, daan lain-lain. Teknik ini untuk mengumpulkan data hasil belajar dan mendokumentasikan setiap kegiatan dilakukan saat penelitian berlangsung.[111]

2. Alat pengumpulan data

Alat pengumpul data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) harus singkron dengan teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian. Misalkan peneliti ingin melakukan penelitian dengan teknik *observasi* langsung,

---

[109]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, …, h. 103.
[110]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, …, h.104.
[111]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, …, h. 104.

komunikasi langsung, pengukuran dan studi *documenter*, maka alatnya yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman *Observasi*

Penelitian ini peneliti menggunakan pedoman *observasi* yaitu daftar cek (*check list*).[112] Zainal Arifin, menyatakan bahwa daftar cek (*check list*) adalah yang berisi daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Dengan demikian, peneliti hanya akan memberi tanda *check* (silang, lingkaran dan sebagainya). Untuk memperjelas tindakan observasi yang akan dilakukan dalam penelitian, Mc. Millan dan Schumacher dalam Maulida, memberikan gambaran tentang bentuk *observasi* dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:[113]

a. Observasi partisipan (*participant observation*), adalah suatu teknik interaktif dalam mencatat untuk menggambarkan partisipasi dari si peneliti terhadap apa yang terjadi dalam objek penelitiannya.
b. *Observasi* lapangan (*field observation*), adalah suatu teknik *observasi* yang seringkali dilakukan dalam penelitian kualitatif. Pada *observasi* ini peneliti bertindak sebagai saksi mata dalam mencatat secara detail apa saja yang terjadi dalam objek pengamatan, disini peneliti membatasi diri dalam berpartisipasi hanya sebagai pengamat dan tidak berperan serta sebagai bagian dari objek penelitian.

Oleh karena itu dalam penelitian ini observasi yang akan digunakan adalah observasi lapangan (*field observation*) yang ditujukan kepada guru Pendidikan

[112]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (REvisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 30.
[113]Maulida, *Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian*, (Jurnal Online IAI Darussalam, Volume 21, Nomor 2, 2020), h. 74.

Agama Islam, karena peneliti ingin mengamati aspek-aspek yang berhubungan dengan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Media *Audio Visual* pada Kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang.

2. Panduan Wawancara

Penelitian ini peneliti menggunakan rangkaian wawancara sebagai pedoman wawancara. Narbuko, C. Dan Ahmadi Abu dalam Suharsimi Arikunto, mengatakan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[114] Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, staf dan yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk mengetahui hasil belajar PAI peserta didik kelas IV UPT SDN 118 Kotu **Kabupaten Enrekang**.

3.Tes formatif

Evaluasi yang diberikan kepada sejumlah peserta didik setelah mengikuti satuan bahasan tertentu, setelah menyelesaikan satuan bahan tertentu dan setelah mengetahui ketercapaian tujuan intruksional. Trianto dalam Yatim Riyanto, mengatakan pemberian tes dilakukan dua kali, yaitu sebelum proses pembelajaran di mulai (*pre test*) dan sesudah proses pembelajaran (*post test*).[115] Soal tes yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Instrumen yang berupa tes dapat di gunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian hasil pembelajaran.

---

[114]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 31.

[115]Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya: Penerbit SIC, 2017), h. 33.

4. Dokumen

Dokumen merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah lalu.

Menurut Nurdin Ismail dan Sri Hartati, mengatakan bahwa teknik dokumen adalah cara mengumpulkan data yang diperlukan melalui peninggalan tertulis, terutama berupa dokumen, arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat dalam hala ini teori-teori dan aturan yang ada hubungannya masalah kaitan dengan penelitian.[116] Adapun dokumen yang akan peneliti ambil dalam penelitian ini yaitu silabs, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), photo dandokumen lain yang dianggap relevan.

**D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisoner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.[117]

Apabila peneliti, teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda bergerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian. Data untuk kegiatan penulis penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu:

1. Data primer, adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat dari individu atau

[116]Nurdin Ismail dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 56.

[117]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 193.

kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian.[118] Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara kepala sekolah, guru dan peserta didik yang masih aktif mengikuti proses pembelajaran pada UPT SDN 118 Kotu **Kabupaten Enrekang**.

2. Data sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti tesis, disertasi dan jurnal yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.[119]
3. Peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.[120] Data sekuder pada penelitian ini merupakan data diperoleh dari UPT SDN 118 Kotu **Kabupaten Enrekang**.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Suprayogo dalam Rochiati Wiriaatmajda, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.[121]

---

[118]Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018), h. 73.

[119]Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian,* …, h. 74.

[120]Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian,* …, h. 76.

[121]Rochiati Wiriaatmajda, *Metode Penelitian Tindakan Kelas,* (Edisi Revisi Ke. 2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h.117.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sample melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data.

Data yang terkumpul tidak mesti seluruhnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka untuk memperlihatkan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan focus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya adalah data yang terkait dengan tema bahasan saja yang perlu disajikan. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (data *reduction*), penyajian data (data *display*), dan penarikan kesimpulan data (*conclusion verification*).[122]

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.[123]

2. Menyajikan Data

---

[122]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 246.

[123]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* (Bandung: CV. Alfabeta 2018), h. 247.

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan, sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafis maupun tabel. Dalam penelitian, penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam melakukan penyajian data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik.[124]

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah

[124]Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Cet. Ke. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 11.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

SD Negeri 118 Kotu merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Kotu, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini memiliki NPSN 40313145 dan berada di bawah naungan Pemerintah Daerah. Dengan status sekolah negeri, SDN 118 Kotu bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dasar kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum nasional. Sekolah ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pendirian pada tanggal 31 Desember 1974, dan saat ini beroperasi dengan izin operasional yang telah diterbitkan sejak tahun 1910. Secara geografis, sekolah ini berada pada koordinat -3.4931 Lintang dan 119.7861 Bujur.

Sebagai institusi pendidikan, SDN 118 Kotu memiliki sejumlah fasilitas dan sumber daya untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan sistem lima hari sekolah dalam seminggu dan memiliki akses listrik dari PLN dengan daya 1300 watt. Untuk akses internet, sekolah mendapatkan kecepatan 30 Mb, namun tidak memiliki alternatif lain jika jaringan utama bermasalah. Meskipun belum memiliki sertifikasi ISO, sekolah ini telah berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program, termasuk penerimaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dalam aspek administrasi keuangan, sekolah memiliki rekening

atas nama sekolah di BPD Sulsel cabang Enrekang dengan NPWP yang terdaftar atas nama SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang

Aspek sanitasi dan kesehatan lingkungan, SDN 118 Kotu masih menghadapi beberapa tantangan. Sumber air utama berasal dari sumur terlindungi, tetapi ketersediaan air bersih belum mencukupi sepanjang waktu. Sekolah tidak memiliki tempat cuci tangan yang memadai, meskipun terdapat kegiatan cuci tangan berkelompok selama tiga hari dalam seminggu. Selain itu, fasilitas jamban untuk peserta didik berkebutuhan khusus belum tersedia, meskipun sekolah telah menyediakan tempat sampah di setiap kelas dan unit jamban perempuan. Sekolah juga memiliki sistem pengelolaan limbah yang bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan perusahaan swasta, untuk meningkatkan kondisi sanitasi. Kegiatan edukasi tentang kebersihan dan kesehatan juga telah diterapkan di berbagai ruang sekolah, seperti ruang kelas, kantin, dan UKS.

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang mencerminkan komitmen dalam penyelenggaraan pendidikan dasar yang berkualitas. Sekolah ini memiliki sejumlah guru dan staf yang berperan dalam proses pembelajaran serta administrasi sekolah. Para pendidik terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran yang telah memenuhi kualifikasi akademik sesuai standar pendidikan dasar, dengan sebagian telah bersertifikasi sebagai pendidik profesional. Selain itu, tenaga kependidikan seperti kepala sekolah, tata usaha, serta petugas kebersihan turut berperan dalam menjaga kelancaran operasional sekolah. Meskipun demikian, tantangan seperti

keterbatasan sumber daya dan pelatihan berkala bagi tenaga pendidik masih menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

**Tabel 3**
**Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

| No | Nama | JK | Keterangan | |
|---|---|---|---|---|
| | | | Tugas Tambahan | Mengajar |
| 1 | Ariwibowo | L | | Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan |
| 2 | Baharuddin Tjoi | L | | Guru Kelas SD/MI/SLB |
| 3 | Darwisa | P | | Guru Kelas SD/MI/SLB |
| 4 | Misbah | P | Bendahara BOS/BOP | Guru Kelas SD/MI/SLB |
| 5 | Neneng Julianah | P | | Guru Kelas SD/MI/SLB |
| 6 | Nurjanna | P | Kepala Sekolah | |
| 7 | Rahmawati | P | | Guru Kelas SD/MI/SLB |
| 8 | Ratna | P | | Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pertanian, Seni Tari |
| 9 | Syarifuddin | L | | Guru Kelas SD/MI/SLB |
| 10 | Yulia Sahabuddin | P | | Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Seni Tari |

*Sumber Data: Dokumen UPT SDN 118 Kotu, tahun 2025*.

3. Peserta Didik

Peserta didik di UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang terdiri dari peserta didik dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Mereka menempuh pendidikan dasar dengan semangat belajar yang tinggi, didukung oleh kurikulum yang disesuaikan dengan standar nasional. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diberikan berbagai metode pengajaran yang interaktif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, sekolah juga berupaya membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan nilai-nilai disiplin, religius, serta gotong royong. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan akses terhadap sumber belajar

yang lebih modern, para peserta didik tetap menunjukkan motivasi yang baik dalam mengikuti kegiatan akademik maupun non-akademik.

**Tabel 4**
**Keadaan Peserta Didik**

| No | Nama Rombel | Tingkat Kelas | Jumlah Peserta didik | | | Wali Kelas |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | L | P | Total | |
| 1 | Kelas 1 | 1 | 4 | 16 | 20 | Darwisa |
| 2 | Kelas II | 2 | 5 | 7 | 12 | Rahmawati |
| 3 | Kelas III | 3 | 4 | 8 | 12 | Syarifuddin |
| 4 | Kelas IV | 4 | 6 | 5 | 11 | Neneng Julianah |
| 5 | Kelas V | 5 | 5 | 3 | 8 | Misbah |
| 6 | Kelas VI | 6 | 11 | 7 | 18 | Baharuddin Tjoi |

*Sumber Data: Dokumen UPT SDN 118 Kotu, tahun 2025*.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Sekolah ini memiliki fasilitas dasar seperti ruang kelas, kantor guru, dan perpustakaan, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam hal jumlah dan kualitas. Sumber listrik berasal dari PLN dengan daya 1300 watt, sementara akses internet tersedia dengan kecepatan 30 Mb, meskipun belum ada alternatif lain. Untuk aspek sanitasi, sekolah menyediakan jamban dengan sistem leher angsa, tetapi belum dilengkapi fasilitas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Ketersediaan air bersih masih menjadi tantangan karena belum cukup sepanjang waktu, sehingga peserta didik diharuskan membawa air minum sendiri. Meskipun demikian, sekolah telah memiliki sistem pembuangan limbah yang baik serta tempat sampah di setiap ruang kelas dan TPS tertutup yang dikelola secara rutin. Berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan sarana dan prasarana

guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi peserta didik dan tenaga pendidik.

**Tabel 5**
**Keadaan Sarana dan Prasarana**

| No | Jenis Sarana | Letak | Jumlah |
|---|---|---|---|
| 1 | Kursi Guru | Perpustakaan | 1 |
| 2 | Lemari | Perpustakaan | 1 |
| 3 | Printer | Perpustakaan | 1 |
| 4 | Papan Panjang | Perpustakaan | 1 |
| 5 | Tempat Sampah | Perpustakaan | 1 |
| 6 | Jam Dinding | Perpustakaan | 1 |
| 7 | Rak Buku | Perpustakaan | 1 |
| 8 | Meja Baca | Perpustakaan | 1 |
| 9 | Kursi Kerja | Perpustakaan | 1 |
| 10 | Meja Kerja / sirkulasi | Perpustakaan | 1 |
| 11 | Papan pengumuman | Perpustakaan | 1 |
| 12 | Kursi Pimpinan | Perpustakaan | 1 |
| 13 | Kursi dan Meja Tamu | Perpustakaan | 1 |
| 14 | Tempat Tidur UKS | Perpustakaan | 1 |
| 15 | Lemari UKS | Perpustakaan | 1 |
| 16 | Timbangan Badan | Perpustakaan | 1 |
| 17 | Pengukur Tinggi Badan | Perpustakaan | 1 |
| 18 | Lemari Rak Buku | Perpustakaan | 1 |
| 19 | Soket Listrik | Perpustakaan | 1 |
| 20 | Meja Peserta didik | Ruang Kelas 6 | 1 |
| 21 | Kursi Peserta didik | Ruang Kelas 6 | 1 |
| 22 | Meja Guru | Ruang Kelas 6 | 1 |
| 23 | Kursi Guru | Ruang Kelas 6 | 1 |
| 24 | Papan Tulis | Ruang Kelas 6 | 1 |
| 25 | Lemari | Ruang Kelas 6 | 1 |
| 26 | Tempat Sampah | Ruang Kelas 6 | 1 |
| 27 | Jam Dinding | Ruang Kelas 6 | 1 |
| 28 | Kotak kontak | Ruang Kelas 6 | 1 |
| 29 | Alat Peraga | Ruang Kelas 6 | 1 |
| 30 | Soket Listrik | Ruang Kelas 6 | 1 |
| 32 | Meja Peserta didik | Ruang Kelas 4 | 1 |
| 33 | Kursi Peserta didik | Ruang Kelas 4 | 1 |

| No | Jenis Sarana | Letak | Jumlah |
|---|---|---|---|
| 34 | Meja Guru | Ruang Kelas 4 | 1 |
| 35 | Kursi Guru | Ruang Kelas 4 | 1 |
| 36 | Papan Tulis | Ruang Kelas 4 | 1 |
| 37 | Lemari | Ruang Kelas 4 | 1 |
| 38 | Rak hasil karya peserta didik | Ruang Kelas 4 | 1 |
| 39 | Tempat Sampah | Ruang Kelas 4 | 1 |
| 40 | Jam Dinding | Ruang Kelas 4 | 1 |
| 41 | Kotak kontak | Ruang Kelas 4 | 1 |
| 42 | Alat Peraga | Ruang Kelas 4 | 1 |
| 43 | Papan Pajang | Ruang Kelas 4 | 1 |
| 44 | Soket Listrik | Ruang Kelas 4 | 1 |
| 46 | Meja Peserta didik | Ruang Kelas 3 | 1 |
| 47 | Kursi Peserta didik | Ruang Kelas 3 | 1 |
| 48 | Meja Guru | Ruang Kelas 3 | 1 |
| 49 | Kursi Guru | Ruang Kelas 3 | 1 |
| 50 | Papan Tulis | Ruang Kelas 3 | 1 |
| 51 | Lemari | Ruang Kelas 3 | 1 |
| 52 | Tempat Sampah | Ruang Kelas 3 | 1 |
| 53 | Jam Dinding | Ruang Kelas 3 | 1 |
| 54 | Soket Listrik | Ruang Kelas 3 | 1 |
| 55 | Tempat Sampah | WC | 1 |
| 56 | Kloset Jongkok | WC | 1 |
| 57 | Kloset Jongkok | WC | 1 |
| 58 | Tempat Air (Bak) | WC | 1 |
| 59 | Gayung Air | WC | 1 |
| 60 | Meja Peserta didik | Ruang Kelas 5 | 1 |
| 61 | Kursi Peserta didik | Ruang Kelas 5 | 1 |
| 62 | Meja Guru | Ruang Kelas 5 | 1 |
| 63 | Kursi Guru | Ruang Kelas 5 | 1 |
| 64 | Papan Tulis | Ruang Kelas 5 | 1 |
| 65 | Jam Dinding | Musholah | 1 |
| 66 | Pengeras Suara | Musholah | 1 |

*Sumber Data: Dokumen UPT SDN 118 Kotu, tahun 2025.*

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Media *Audio Visual* di Kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang.

Observasi awal mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan media audio-visual di kelas IV UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi telah membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih efektif. Guru memanfaatkan video animasi tentang kisah nabi, tata cara ibadah, serta nilai-nilai akhlak untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, pemutaran murottal Al-Qur'an juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca ayat-ayat suci dengan tartil.

Hasil awal menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan dibandingkan dengan metode konvensional. Namun, tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan perangkat teknologi dan kurangnya variasi dalam pemanfaatan media, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut dalam optimalisasi penggunaan media audio-visual guna meningkatkan hasil belajar peserta didik secara maksimal.

#### Pra Siklus

Pada tahap pra siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas. Kegiatan ini meliputi pengumpulan data mengenai kondisi

awal siswa, metode pembelajaran yang digunakan guru, serta hasil belajar siswa sebelum tindakan diberikan. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, serta analisis dokumen seperti nilai ulangan harian atau tugas siswa. Dari hasil pra siklus ini, peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hambatan yang dihadapi siswa dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga menjadi dasar dalam merancang tindakan yang akan dilakukan pada siklus pertama.

1. Perencanaan.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan analisis awal terhadap kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan observasi awal, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional, yaitu dengan ceramah dan pemberian tugas tanpa adanya penggunaan media pembelajaran yang variatif. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta hasil belajar mereka belum optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti merancang penerapan media *audio-visual* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Media ini dipilih karena diyakini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui tampilan gambar bergerak dan suara yang lebih menarik. Langkah-langkah perencanaan meliputi:

a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan yang lebih interaktif.

b) Menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti video edukatif yang relevan dengan materi.
c) Menentukan indikator keberhasilan yang meliputi peningkatan keaktifan peserta didik dalam kelas dan peningkatan hasil belajar mereka.
d) Menyusun instrumen evaluasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan media audio-visual.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua sesi. Sesi pertama dilakukan dengan metode konvensional sebagai kontrol, sedangkan sesi kedua menggunakan media *audio-visual.* Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran adalah:

a) Pembukaan: Guru menyapa peserta didik dan mengajukan pertanyaan materi yang dipelajari untuk menggali pengetahuan awal mereka.
b) Penyampaian Materi:
c) Pada sesi pertama, guru menjelaskan materi secara lisan dan menuliskannya di papan tulis.
d) Pada sesi kedua, peserta didik diajak untuk menonton video edukatif yang telah disiapkan. Video tersebut berisi penjelasan materi dengan ilustrasi menarik serta narasi yang mudah dipahami.
e) Diskusi dan Tanya Jawab: Setelah menonton video, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi isi materi.
f) Evaluasi: Peserta didik diberikan tes untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

**Tabel 4**
**Nilai Peserta didik pada Pra Siklus**

| No | Peserta Didik | Nilai Tes | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Peserta Didik 1 | 60 | Tidak Tuntas |
| 2 | Peserta Didik 2 | 55 | Tidak Tuntas |
| 3 | Peserta Didik 3 | 90 | Tuntas |
| 4 | Peserta Didik 4 | 65 | Tidak Tuntas |
| 5 | Peserta Didik 5 | 88 | Tuntas |
| 6 | Peserta Didik 6 | 92 | Tuntas |
| 7 | Peserta Didik 7 | 60 | Tidak Tuntas |
| 8 | Peserta Didik 8 | 55 | Tidak Tuntas |
| 9 | Peserta Didik 9 | 50 | Tidak Tuntas |
| 10 | Peserta Didik 10 | 70 | Tidak Tuntas |
| 11 | Peserta Didik 11 | 68 | Tidak Tuntas |
| **Total** | | **753** | |
| **Rata-rata** | | **68,45** | **Rendah** |

Analisis Hasil Tes Peserta Didik:

1. Gambaran Umum

Berdasarkan data hasil tes dari 11 peserta didik, diperoleh total nilai sebesar 753 dengan nilai rata-rata 68,45. Jika dibandingkan dengan batas ketuntasan minimal (KKM) yang umumnya berada pada kisaran 70, maka rata-rata ini masih tergolong rendah.

2. Distribusi Ketuntasan

a) Peserta didik yang tuntas: 3 orang (27,27%)

b) Peserta didik yang tidak tuntas: 8 orang (72,73%)

Dari data ini, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran.

3. Rentang Nilai

a) Nilai tertinggi: 92

b) Nilai terendah: 50

c) Selisih nilai tertinggi dan terendah: 42

Perbedaan yang cukup signifikan antara nilai tertinggi dan terendah menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman materi di antara peserta didik.

4. Penyebab Rendahnya Rata-rata Nilai

a) Sebagian besar peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM.

b) Kurangnya kesiapan belajar atau pemahaman terhadap materi yang diuji.

c) Kemungkinan metode pembelajaran yang kurang efektif atau kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

5. Rekomendasi Perbaikan

a) Evaluasi Metode Pembelajaran

Menerapkan metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok atau pendekatan berbasis masalah.

b) Pendampingan Peserta Didik yang Belum Tuntas.

Memberikan bimbingan tambahan atau remedial bagi peserta didik yang nilainya masih rendah.

c) Latihan Soal dan Ujian Coba

Melakukan latihan soal secara rutin untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan menjawab soal.

d) Meningkatkan Motivasi Belajar

Mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar, baik di dalam kelas maupun secara mandiri.

Upaya perbaikan yang tepat, diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat pada evaluasi berikutnya.

3. Observasi/Pengamatan

Pada tahap observasi, dilakukan pemantauan terhadap keaktifan dan respons peserta didik selama pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa:

a) Saat menggunakan metode konvensional, peserta didik terlihat kurang fokus dan pasif dalam menerima materi. Beberapa dari mereka bahkan tampak bosan dan tidak memperhatikan penjelasan guru.
b) Setelah penerapan media audio-visual, terjadi peningkatan keaktifan peserta didik. Mereka lebih tertarik untuk memperhatikan video yang ditampilkan dan lebih banyak mengajukan pertanyaan dibandingkan sebelumnya.
c) Partisipasi peserta didik dalam diskusi meningkat, dan mereka lebih mampu menyampaikan pemahaman terhadap materi lebih jelas.
d) Dari segi hasil evaluasi, terdapat peningkatan nilai rata-rata peserta didik dibandingkan dengan saat pembelajaran dilakukan secara konvensional.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, diperoleh beberapa temuan penting:

a) Penggunaan media *audio-visual* terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.
b) Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.
c) Namun, beberapa kendala yang dihadapi adalah ketersediaan perangkat teknologi yang masih terbatas serta belum semua peserta didik terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis media.

Sebagai langkah perbaikan untuk siklus berikutnya, peneliti merencanakan:

a) Meningkatkan variasi dalam penyajian media audio-visual agar lebih menarik dan interaktif.
b) Memberikan arahan lebih lanjut kepada peserta didik mengenai cara belajar yang efektif dengan menggunakan media audio-visual.
c) Melakukan penyesuaian terhadap metode diskusi agar lebih terarah dan dapat meningkatkan partisipasi semua peserta didik.

Demikian, hasil penelitian pra siklus ini menjadi dasar dalam perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya untuk lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Siklus I**

Pada siklus 1 Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti mulai melaksanakan tindakan yang telah dirancang berdasarkan temuan pada tahap pra siklus. Proses ini diawali dengan perencanaan (planning) yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, seperti RPP, media, dan instrumen evaluasi.

Selanjutnya, tindakan (acting) dilakukan dengan menerapkan metode atau strategi pembelajaran tertentu di kelas. Setelah itu, peneliti melakukan observasi (observing) untuk mencatat respon siswa, aktivitas belajar, dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap terakhir adalah refleksi (reflecting), di mana peneliti bersama guru menganalisis hasil tindakan, mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan, serta mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun strategi pembelajaran berbasis media audio-visual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang. Perencanaan ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
    1) Tujuan pembelajaran difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar.
    2) Strategi pembelajaran dirancang dengan metode ceramah, diskusi, dan penggunaan media *audio-visual.*
    3) Media yang digunakan berupa video pembelajaran interaktif tentang materi yang diajarkan.
    4) Evaluasi yang digunakan berupa tes tertulis dan pengamatan sikap peserta didik.

b. Menyiapkan Media Pembelajaran

1) Video pembelajaran yang berisi animasi dan penjelasan mengenai materi Pendidikan Agama Islam.
2) Proyektor dan pengeras suara untuk menayangkan video.
3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKS) untuk memperkuat pemahaman setelah menonton video.

c. Membagi Peran dalam Pembelajaran

1) Guru sebagai fasilitator dan pembimbing.
2) Peserta didik sebagai peserta aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan tahapan berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.
2) Apersepsi dilakukan dengan menanyakan pengalaman peserta didik tentang materi sebelumnya.
3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat penggunaan media *audio-visual.*

b. Kegiatan Inti

1) Guru menayangkan video pembelajaran yang telah disiapkan.
2) Peserta didik diminta untuk memperhatikan dan mencatat hal-hal penting dalam video.

3) Setelah video selesai, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya.
4) Diskusi kelompok dilakukan untuk membahas isi video dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.
5) Peserta didik mengerjakan LKS untuk mengukur pemahaman mereka.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
2) Refleksi dilakukan dengan bertanya kepada peserta didik tentang pemahaman mereka.
3) Guru memberikan evaluasi berupa tes tertulis singkat.

3. Observasi/Pengamatan

Observasi dilakukan untuk menilai keaktifan dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan meliputi:

a. Keaktifan Peserta didik:

Partisipasi peserta didik menunjukkan variasi yang cukup signifikan, di mana sebanyak 6 dari 11 peserta didik (54,5%) tergolong sangat aktif dalam bertanya dan berdiskusi, menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengeksplorasi materi serta berkontribusi dalam diskusi kelas secara mandiri. Sementara itu, terdapat 3 peserta didik (27,3%) yang cukup aktif, meskipun masih membutuhkan bimbingan dari guru untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan terlibat lebih dalam dalam interaksi akademik. Di sisi lain, masih terdapat 2 peserta

didik (18,2%) yang kurang aktif dalam mengikuti diskusi, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap materi, minimnya kepercayaan diri, atau kurangnya dorongan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

b. Respon Peserta didik terhadap Media *Audio-Visual*

1) Mayoritas peserta didik lebih mudah memahami materi dengan bantuan video.
2) Peserta didik merasa lebih termotivasi dan antusias dalam belajar.

c. Hasil Evaluasi Pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar terhadap 11 peserta didik, diketahui bahwa sebanyak 6 peserta didik (54,5%) berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran sudah cukup baik serta mampu memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Namun, masih terdapat 5 peserta didik (45,5%) yang memperoleh nilai di bawah KKM, yang mengindikasikan adanya kesulitan dalam memahami materi atau faktor lain yang mempengaruhi capaian akademik mereka, sehingga diperlukan pendampingan lebih lanjut, baik melalui bimbingan tambahan, pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, maupun strategi peningkatan motivasi belajar agar mereka dapat mencapai ketuntasan dalam pembelajaran.

**Tabel 5**
**Nilai Peserta didik pada Siklus I**

| No | Peserta Didik | Nilai Tes | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Peserta Didik 1 | 85 | Tuntas |
| 2 | Peserta Didik 2 | 78 | Tuntas |
| 3 | Peserta Didik 3 | 90 | Tuntas |
| 4 | Peserta Didik 4 | 65 | Tidak Tuntas |
| 5 | Peserta Didik 5 | 88 | Tuntas |
| 6 | Peserta Didik 6 | 92 | Tuntas |
| 7 | Peserta Didik 7 | 60 | Tidak Tuntas |
| 8 | Peserta Didik 8 | 55 | Tidak Tuntas |
| 9 | Peserta Didik 9 | 50 | Tidak Tuntas |
| 10 | Peserta Didik 10 | 70 | Tidak Tuntas |
| 11 | Peserta Didik 11 | 68 | Tidak Tuntas |
| **Total** | | **801** | |
| **Rata-rata** | | **72,81** | **Sedang** |

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada 11 peserta didik, diperoleh total nilai keseluruhan sebesar 801, dengan rata-rata nilai 72,81. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pencapaian belajar peserta didik berada pada kategori sedang. Dari 11 peserta didik yang mengikuti tes, sebanyak 6 peserta didik berhasil mencapai nilai di atas atau sama dengan batas ketuntasan minimal ($\geq 75$) dan dinyatakan Tuntas. Sementara itu, 5 peserta didik memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan minimal dan dikategorikan Tidak Tuntas.

Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan adanya variasi capaian akademik di antara peserta didik, di mana peserta didik 6 meraih nilai tertinggi dengan skor 92, mencerminkan pemahaman yang sangat baik terhadap materi yang diuji serta kemampuan dalam menyelesaikan soal dengan tingkat ketepatan

yang tinggi. Sebaliknya, peserta didik 9 memperoleh nilai terendah dengan skor 50, yang mengindikasikan adanya kendala dalam memahami materi atau kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Selain itu, sebagian besar peserta didik yang belum mencapai ketuntasan memiliki rentang nilai antara 50-70, yang menunjukkan bahwa mereka mengalami hambatan dalam memahami konsep yang diajarkan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti bimbingan tambahan, penggunaan metode yang lebih interaktif, atau pendekatan remedial untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman dan mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan.

a. Evaluasi Pembelajaran
    1) Peserta didik yang memperoleh nilai tidak tuntas perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran, seperti bimbingan tambahan.
    2) Diperlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor penyebab rendahnya nilai pada beberapa peserta didik, baik dari aspek metode pembelajaran, pemahaman konsep belajar peserta didik.
b. Penguatan Pembelajaran
    1) Peningkatan efektivitas metode pengajaran, seperti penggunaan strategi belajar aktif atau berbasis teknologi, dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik.
    2) Mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar mandiri serta memberikan latihan yang relevan dengan materi yang diujikan.
c. Pemantauan dan Bimbingan

1) Guru dapat memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang masih belum mencapai ketuntasan dengan melakukan pendekatan individual atau kelompok.
2) Penggunaan asesmen formatif secara berkala dapat membantu mengidentifikasi kesulitan belajar lebih awal dan memberikan intervensi yang tepat.

Langkah-langkah di atas, diharapkan rata-rata nilai peserta didik dapat meningkat pada tes berikutnya, sehingga tingkat ketuntasan belajar menjadi lebih optimal.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, beberapa temuan dan rencana perbaikan untuk siklus berikutnya adalah:

a. Keberhasilan
   1) Media audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.
   2) Pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.
   3) Sebagian peserta didik mampu mencapai KKM.

b. Kendala
   1) Beberapa peserta didik masih pasif dalam berdiskusi.
   2) Sebagian peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis video.
   3) Waktu yang dialokasikan masih perlu disesuaikan agar diskusi lebih efektif.

c. Tindak Lanjut untuk Siklus II

1) Mengoptimalkan bimbingan terhadap peserta didik masih pasif.
2) Menyediakan lebih banyak aktivitas diskusi yang melibatkan semua peserta didik.
3) Menggunakan teknik tanya-jawab yang lebih variatif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik.
4) Memberikan tugas tambahan berupa refleksi tertulis tentang materi yang telah dipelajari.

Evaluasi ini diharapkan pada siklus berikutnya pembelajaran dapat lebih maksimal dan hasil belajar peserta didik meningkat lebih signifikan.

**Siklus II**

Pada siklus 2 Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti melanjutkan tindakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus 1 dengan melakukan perbaikan terhadap kelemahan yang ditemukan sebelumnya. Tahapan dimulai dari perencanaan ulang yang lebih matang, seperti penyempurnaan metode pembelajaran, peningkatan media yang digunakan, dan penyesuaian strategi pengelolaan kelas agar lebih efektif. Selanjutnya, tindakan dilaksanakan kembali di kelas dengan pendekatan yang telah disempurnakan. Observasi dilakukan untuk memantau keterlibatan siswa, peningkatan aktivitas belajar, serta perubahan perilaku dan pemahaman siswa. Di tahap refleksi, peneliti dan guru menganalisis hasil yang diperoleh, membandingkan dengan siklus sebelumnya, dan mengevaluasi sejauh mana perbaikan telah memberikan dampak positif terhadap

proses dan hasil belajar siswa. Jika hasil sudah memuaskan, maka penelitian dapat dihentikan; jika belum, maka direncanakan siklus berikutnya.

1. Perencanaan

Pada siklus II, perencanaan dilakukan dengan menyusun perbaikan dari siklus I berdasarkan hasil refleksi. Langkah-langkah yang dirancang dalam perencanaan meliputi:

a. Penyempurnaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Menambahkan lebih banyak variasi dalam penggunaan media audio visual, seperti video animasi, tayangan dokumenter pendek, dan simulasi interaktif terkait materi Pendidikan Agama Islam.

b. Penyesuaian Metode Pengajaran.

Mengombinasikan metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab berbasis media audio visual.

c. Peningkatan Alat Evaluasi.

Menyediakan soal evaluasi yang lebih menitikberatkan pada pemahaman konsep dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengelolaan Kelas yang Lebih Interaktif.

Menyesuaikan pengelolaan kelas dengan pola belajar peserta didik agar lebih aktif dan partisipatif.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

1) Guru membuka pelajaran dengan menayangkan video terkait materi Pendidikan Agama Islam yang relevan.
2) Peserta didik diminta untuk mencatat hal-hal penting dari video dan mendiskusikannya dalam kelompok.
3) Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menstimulasi pemikiran kritis peserta didik.

b. Pertemuan Kedua

1) Guru mengulang materi dengan menampilkan animasi interaktif.
2) Peserta didik diberikan latihan soal berbasis studi kasus untuk melihat penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.
3) Guru melakukan kuis interaktif mengevaluasi peserta didik.

3. Observasi/Pengamatan

Observasi dilakukan oleh guru dan observer untuk melihat keterlibatan peserta didik serta efektivitas penggunaan media *audio visual*. Beberapa hasil observasi di antaranya:

a. Keterlibatan Peserta didik

Sebagian besar peserta didik lebih aktif bertanya dan berdiskusi dibandingkan siklus I.

b. Pemahaman Materi.

Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan lebih baik dan menunjukkan peningkatan dalam memahami konsep yang diajarkan.

c. Motivasi Belajar.

Peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan sebelumnya.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus II, diperoleh beberapa kesimpulan:

a. Penggunaan media *audio visual* memberikan dampak positif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam.
b. Peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional.
c. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I.
d. Beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam memahami konsep yang lebih abstrak.

5. Hasil Belajar Peserta didik Siklus II

Berikut adalah hasil evaluasi belajar peserta didik setelah penerapan media *audio visual*:

**Tabel 6**
**Nilai Peserta didik pada Siklus II**

| No | Peserta Didik | Nilai Tes | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Peserta Didik 1 | 85 | Tuntas |
| 2 | Peserta Didik 2 | 85 | Tuntas |
| 3 | Peserta Didik 3 | 90 | Tuntas |
| 4 | Peserta Didik 4 | 75 | Tuntas |

| No | Peserta Didik | Nilai Tes | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 5 | Peserta Didik 5 | 88 | Tuntas |
| 6 | Peserta Didik 6 | 92 | Tuntas |
| 7 | Peserta Didik 7 | 75 | Tuntas |
| 8 | Peserta Didik 8 | 70 | Tidak Tuntas |
| 9 | Peserta Didik 9 | 77 | Tuntas |
| 10 | Peserta Didik 10 | 79 | Tuntas |
| 11 | Peserta Didik 11 | 75 | Tuntas |
| **Total** | | **891** | |
| **Rata-rata** | | **81** | **Tinggi** |

Dari tabel di atas, dapast dilihat bahwa seluruh peserta didik mengalami peningkatan nilai dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata nilai peserta didik pada siklus I adalah 66,18, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80,45.

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh dari 11 peserta didik, analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai ketuntasan dengan nilai yang memenuhi atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari keseluruhan peserta, 10 peserta didik dinyatakan tuntas, sementara hanya 1 peserta didik yang tidak tuntas, yaitu peserta didik 8 dengan nilai 70, yang berada di bawah standar yang ditetapkan. Nilai tertinggidiraih oleh peserta didik 6 dengan skor 92, yang mencerminkan pemahaman yang sangat baik terhadap materi, sementara nilai terendahdi antara peserta yang tuntas adalah 75, yang diperoleh oleh beberapa peserta didik. Secara keseluruhan, total nilai yang diperoleh oleh seluruh peserta adalah 801, dengan rata-rata kelas sebesar 72,81, yang tergolong dalam kategori sedang. Meskipun mayoritas peserta didik telah mencapai ketuntasan, masih diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif

untuk meningkatkan rata-rata kelas dan membantu peserta didik yang belum mencapai standar agar dapat memahami materi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan peningkatan ini, maka penggunaan media audio visual dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

**2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Media *Audio Visual* pada Kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang**.

Observasi awal mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan media *audio-visual* pada kelas IV UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa guru mulai memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Penggunaan video interaktif tentang kisah para Nabi, tata cara ibadah, serta animasi nilai-nilai akhlak bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik secara lebih konkret dan menarik. Selain itu, pemanfaatan *audio murottal* Al-Qur'an membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca ayat-ayat suci dengan lebih baik.

Metode ini diterapkan untuk mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas

teknologi di kelas dan kurangnya variasi dalam pemanfaatan media pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi dan ketersediaan sarana yang lebih memadai guna mengoptimalkan hasil belajar peserta didik melalui media *audio-visual.* Media *audio-visual* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi video pembelajaran interaktif, animasi edukatif, serta rekaman audio mengenai materi Pendidikan Agama Islam. Video yang digunakan mencakup cerita-cerita Islami, praktik ibadah yang benar, serta ilustrasi kehidupan sehari-hari yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Setiap sesi pembelajaran diawali dengan pemutaran media *audio-visual,* diikuti oleh diskusi, tanya jawab, dan latihan soal.

Selama penelitian berlangsung, dilakukan observasi terhadap aktivitas belajar peserta didik. Para peserta didik tampak lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka lebih mudah memahami materi karena visualisasi yang menarik dan penjelasan yang lebih konkret melalui media *audio-visual.* Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% peserta didik yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, setelah penerapan media audio-visual dalam beberapa kali pertemuan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 85% peserta didik mencapai nilai di atas KKM, menunjukkan bahwa penggunaan media ini efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan media audio-visual meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Mereka lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran dan lebih

aktif dalam bertanya serta berdiskusi. Peserta didik juga lebih mudah mengingat konsep yang telah diajarkan karena adanya kombinasi antara gambar, suara, dan animasi yang menarik.

Guru Pendidikan Agama Islam mengakui bahwa penggunaan media audio-visual membantu mereka dalam menyampaikan materi dengan lebih jelas dan menarik. Para peserta didik pun merasa lebih nyaman dalam belajar dan lebih mudah memahami konsep-konsep agama yang sebelumnya terasa abstrak. Guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SD dengan penggunaan media *audio-visual*. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1) Memilih Media *Audio-Visual* yang Sesuai

Meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan media yang interaktif dan sesuai dengan kurikulum menjadi salah satu strategi yang penting. Penggunaan video pembelajaran interaktif yang dirancang sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan menarik. Selain itu, penyajian film animasi Islami yang menggambarkan nilai-nilai agama secara menarik juga berperan dalam membangun karakter serta meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap ajaran Islam. Tak hanya itu, pemanfaatan rekaman murottal Al-Qur'an menjadi sarana efektif dalam membantu peserta didik menghafal serta melafalkan ayat-ayat suci dengan benar, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang baik dan benar. Melalui berbagai inovasi pembelajaran ini, diharapkan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan memberikan dampak positif dalam pembentukan akhlak serta pemahaman agama yang lebih mendalam bagi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan kepada peneliti, bahwa:

> Kami selalu berusaha membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menarik dan efektif dengan menggunakan media yang interaktif. Misalnya, kami menayangkan video pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Selain itu, kami juga menggunakan film animasi Islami untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan. Untuk membantu peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, kami memanfaatkan rekaman murottal agar mereka bisa menghafal dan melafalkan ayat-ayat dengan benar. Dengan metode seperti ini, kami berharap peserta didik lebih termotivasi dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa lebih bermakna bagi mereka.[125]

Pada umumnya, anak-anak senang dengan hal-hal yang berwarna dan berbentuk video karena lebih memudahkan mereka mengingat. Salah seorang guru pun memberikan keterangan kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kami berusaha menggunakan berbagai media agar peserta didik lebih tertarik dan mudah memahami materi. Kami sering memanfaatkan video interaktif yang sesuai dengan kurikulum, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup. Selain itu, kami juga menampilkan film animasi Islami agar peserta didik bisa belajar nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan. Untuk membantu mereka dalam membaca Al-Qur’an, kami menggunakan rekaman murottal agar mereka bisa menghafal dan melafalkan ayat dengan baik. Dengan cara ini, kami berharap peserta didik lebih semangat belajar dan bisa menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[126]

Memanfaatkan video untuk pembelajaran bertujuan untuk menciptakaan pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut dipertegas oleh kepala sekolah saat wawancara, bahwa:

---

[125]Guru PAI UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Februari 2025.

[126]Guru Kelas IV UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Februari 2025.

> Kami selalu mendukung upaya guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media yang lebih interaktif. Penggunaan video pembelajaran dan film animasi Islami sangat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan menarik. Selain itu, pemanfaatan rekaman murottal juga sangat baik untuk melatih peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar. Kami berharap metode ini dapat membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menyenangkan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter serta pemahaman agama peserta didik.[127]

Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru-guru memanfaatkan video pembelajaran, film animasi Islami, dan rekaman murottal untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan menarik. Kepala sekolah juga mendukung upaya ini dengan menekankan manfaat media interaktif dalam membangun pemahaman agama dan karakter peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar peserta didik, tetapi juga membantu mereka dalam menghafal dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media yang sesuai dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan berdampak positif bagi perkembangan spiritual serta moral peserta didik.

b. Mengintegrasikan Media *Audio-Visual* dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran, penggunaan media visual seperti video atau gambar dapat menjadi pemantik diskusi yang efektif sebelum memulai materi. Strategi ini membantu peserta didik menghubungkan konsep baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam

[127]Kepala Sekolah UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Februari 2025.

pembelajaran. Selain itu, menampilkan simulasi atau dramatization kisah-kisah nabi juga dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep keislaman. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih menghayati nilai-nilai moral dan pesan dari kisah yang disampaikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Di samping itu, pemanfaatan aplikasi interaktif atau multimedia yang mendukung konsep belajar aktif semakin memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dengan fitur-fitur yang menarik dan interaktif, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi, mengeksplorasi konsep secara mandiri, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran Islam. Berikut ungkapan guru Pendidikan Agama Islam terkait hal tersebut, bahwa:

> Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, saya sering menggunakan video atau gambar sebagai pemantik diskusi sebelum memulai materi. Cara ini sangat membantu peserta didik menghubungkan konsep baru dengan pengalaman mereka, sehingga mereka lebih tertarik untuk belajar. Selain itu, saya juga menampilkan simulasi atau dramatization kisah-kisah nabi agar peserta didik lebih memahami nilai-nilai Islam secara mendalam. Metode ini membuat mereka lebih mudah menghayati pesan moral dalam cerita. Saya juga memanfaatkan aplikasi interaktif atau multimedia untuk mendukung pembelajaran aktif. Dengan cara ini, peserta didik bisa lebih mudah memahami materi, mengeksplorasi konsep sendiri, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreatif dalam belajar Islam.[128]

Setelah menonton video Islami, peserta didik kemudian diajak untuk mensimulasikan apa yang sudah ditonton. Salah seorang guru memberikan pernyataannya, bahwa:

> Saya sering menggunakan media visual seperti video atau gambar sebelum memulai pelajaran, karena ini bisa menarik perhatian peserta didik dan

[128]Guru PAI UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Februari 2025.

> membuat mereka lebih mudah memahami materi. Selain itu, saya juga mencoba menampilkan simulasi atau dramatization kisah-kisah nabi agar mereka bisa lebih menghayati nilai-nilai Islam. Metode ini membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Saya juga memanfaatkan aplikasi interaktif supaya peserta didik bisa belajar dengan cara yang lebih menyenangkan. Dengan teknologi ini, mereka lebih aktif, mudah memahami materi, dan bisa berpikir lebih kreatif dalam pembelajaran Islam.[129]

Penggunaan media visual, simulasi, serta aplikasi interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Kedua guru sepakat bahwa video dan gambar dapat menjadi pemantik diskusi yang efektif, membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengalaman mereka. Selain itu, *dramatization* kisah-kisah para Nabi dianggap sebagai metode yang mampu memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan bermakna. Penggunaan aplikasi interaktif juga disebutkan sebagai cara untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif serta kritis. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membuat proses belajar lebih menyenangkan, tetapi juga lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Mendorong Interaksi dan Partisipasi Peserta Didik

Setelah menonton video pembelajaran, mengadakan sesi tanya-jawab dapat menjadi cara efektif untuk mengukur pemahaman peserta didik. Melalui diskusi ini, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi

[129]Guru Kelas IV UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Februari 2025.

serta memberikan klarifikasi jika ada bagian yang kurang dipahami. Selain itu, meminta peserta didik untuk menceritakan kembali isi video dengan bahasa mereka sendiri dapat membantu mereka menginternalisasi konsep yang telah dipelajari dan melatih keterampilan komunikasi. Untuk semakin menguatkan pemahaman, kuis interaktif berbasis media audio-visual juga dapat digunakan. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar dengan lebih menyenangkan, aktif berpartisipasi, dan semakin mudah mengingat materi yang telah disampaikan. Berikut ungkapan salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

> Tidak hanya menonton video, saya selalu mengadakan sesi tanya-jawab setelahnya agar bisa melihat sejauh mana pemahaman peserta didik. Dari diskusi ini, saya bisa mengetahui konsep mana yang sudah mereka kuasai dan mana yang masih perlu dijelaskan lebih lanjut. Saya juga sering meminta mereka untuk menceritakan kembali isi video dengan bahasa mereka sendiri, karena ini membantu mereka memahami materi lebih dalam dan melatih keberanian berbicara. Selain itu, saya juga menggunakan kuis interaktif berbasis media agar pembelajaran lebih menarik dan peserta didik lebih aktif berpartisipasi.[130]

Setelah peserta didik menonton video dan menceritakan kembali isi video dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan. Kepala sekolah kemudian mempertegas pendapat guru, bahwa:

> Saya melihat bahwa setelah menonton video pembelajaran, sesi tanya-jawab sangat efektif untuk mengukur pemahaman peserta didik. Guru dapat mengeksplorasi sejauh mana materi terserap dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Selain itu, meminta peserta didik untuk menceritakan kembali isi video dengan bahasa mereka sendiri adalah cara yang baik untuk mengasah pemahaman dan keterampilan komunikasi mereka. Kami juga mendorong penggunaan kuis interaktif

[130]Guru Kelas IV UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Februari 2025.

> berbasis media audio-visual agar pembelajaran lebih menarik dan peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.[131]

Berdasarkan kutipan wawancara dapat disimpulkan bahwa sesi tanya-jawab setelah menonton video pembelajaran berperan penting dalam mengukur pemahaman peserta didik. Guru menggunakan diskusi untuk mengevaluasi sejauh mana materi telah terserap serta memberikan klarifikasi jika ada bagian yang kurang dipahami. Selain itu, teknik menceritakan kembali isi video dengan bahasa sendiri dianggap efektif dalam membantu peserta didik menginternalisasi konsep dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya strategi ini dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Penggunaan kuis berbasis media audio-visual turut berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan interaksi aktif dan media digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memotivasi peserta didik dalam memahami materi.

d. Mengembangkan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Meningkatkan efektivitas pembelajaran, penerapan metode *flipped classroom* menjadi strategi inovatif dengan mengarahkan peserta didik untuk menonton materi video sebelum sesi tatap muka di kelas. Metode ini memungkinkan peserta didik memahami konsep dasar secara mandiri sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi, tanya jawab, dan penerapan

[131]Kepala Sekolah UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Februari 2025.

konsep yang lebih mendalam. Selain itu, pendekatan *Project-Based Learning* (PBL) diterapkan dengan mendorong peserta didik untuk membuat presentasi berbasis video Islami.

Melalui proyek ini, peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai keislaman tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kreativitas digital. Untuk semakin memperkaya pengalaman belajar, teknologi *Augmented Reality* (AR) atau *Virtual Reality* (VR) sederhana dimanfaatkan agar pembelajaran menjadi lebih imersif. Dengan teknologi ini, peserta didik dapat merasakan pengalaman yang lebih nyata dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar. Hal tersebut senada dengan tanggapan kepala sekolah yang menyatakan, bahwa:

> Kami terus berupaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menerapkan metode flipped classroom, di mana peserta didik menonton materi video sebelum masuk kelas. Ini membantu mereka memahami konsep dasar secara mandiri, sehingga saat di kelas bisa lebih fokus pada diskusi dan penerapan materi. Selain itu, kami juga menerapkan *Project-Based Learning* (PBL) dengan mendorong peserta didik membuat presentasi video Islami, yang tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai keislaman, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kreativitas digital. Untuk mendukung pengalaman belajar yang lebih imersif, kami mulai memanfaatkan teknologi *Augmented Reality* (AR) atau *Virtual Reality* (VR) sederhana, agar peserta didik lebih mudah memahami konsep abstrak dan semakin termotivasi dalam belajar.[132]

Menggunakan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam membangun semangat belajar peserta didik karena mengingat saat sekarang ini

[132]Kepala Sekolah UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Februari 2025.

anak-anak pada dominan lebih senang dengan teknologi. Berikut ungkapan guru Pendidikan Agama Islam terkait hal tersebut, bahwa:

> Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, kami menerapkan metode flipped classroom, di mana peserta didik diminta menonton materi video sebelum pelajaran dimulai. Dengan cara ini, mereka sudah memiliki pemahaman awal sehingga saat di kelas bisa lebih aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Selain itu, kami juga menggunakan pendekatan *Project-Based Learning* (PBL) dengan mendorong peserta didik membuat presentasi video Islami. Ini membantu mereka tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman dengan lebih baik, tetapi juga melatih keterampilan berbicara dan berpikir kreatif. Kami juga mulai memanfaatkan teknologi *Seperti Augmented Reality* (AR) sederhana untuk membantu peserta didik lebih memahami konsep-konsep abstrak dalam pelajaran. Dengan berbagai metode ini, saya melihat peserta didik menjadi lebih antusias dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.[133]

Sekolah berupaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan strategi inovatif. Penerapan metode *flipped classroom* membantu peserta didik memahami konsep secara mandiri sebelum sesi tatap muka, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi yang lebih mendalam. Selain itu, penggunaan *Project-Based Learning* (PBL) melalui pembuatan video Islami tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kreativitas digital mereka. Pemanfaatan teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) sederhana juga menjadi langkah maju dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dengan strategi ini, pembelajaran menjadi lebih efektif, partisipatif, dan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses belajar.

[133]Guru PAI UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Februari 2025.

e. Melakukan Evaluasi dan Refleksi

Untuk memastikan efektivitas penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran, asesmen formatif dilakukan setelah penerapannya guna mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan. Selain itu, umpan balik dari peserta didik juga dikumpulkan untuk menilai pengalaman mereka dalam menggunakan media tersebut. Dengan memahami perspektif peserta didik, pendidik dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Berdasarkan hasil evaluasi ini, metode pembelajaran kemudian disesuaikan dan diperbaiki agar lebih optimal, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD dapat lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berkaitan dengan uraian di atas, guru Pendidikan Agama Islam kemudian memberikan keterangan yang detail kepada peneliti, bahwa:

> Tiap kali kami menggunakan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kami selalu melakukan asesmen formatif untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami materi. Selain itu, kami juga meminta umpan balik dari mereka tentang pengalaman belajar dengan media tersebut. Dari sini, kami bisa mengetahui apa yang perlu diperbaiki agar pembelajaran lebih efektif dan menarik. Jika ada kekurangan, kami menyesuaikan metode agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan cara ini, penggunaan media audio-visual benar-benar membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.[134]

[134]Guru PAI UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Februari 2025.

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalamnya dilakukan yang namanya tes untuk mengevaluasi kemampuan pemahaman peserta didik. berikut tanggapan salah seorang rekan guru yang menjelaskan, bahwa:

> Saat kami menerapkan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kami selalu mengevaluasi efektivitasnya melalui asesmen formatif. Kami juga mengumpulkan umpan balik dari peserta didik untuk memahami pengalaman mereka dalam belajar dengan media tersebut. Dari hasil evaluasi ini, kami bisa mengetahui bagian mana yang sudah efektif dan mana yang perlu ditingkatkan. Jika diperlukan, kami menyesuaikan metode agar lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan langkah ini, kami berharap pembelajaran menjadi lebih interaktif dan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik.[135]

Membimbing peserta didik untuik menjadi generasi penerus yang cerdas dan terampil serta berbudi pekerti bukanlah hal yang mudah. Hal ini dipertegas oleh kepala sekolah yang menyatakan, bahwa:

> Kami selalu mendukung penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dapat membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Setelah penerapannya, guru-guru kami melakukan asesmen formatif untuk melihat efektivitasnya dan mengumpulkan umpan balik dari peserta didik. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menyempurnakan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan ini, kami berharap proses pembelajaran semakin efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.[136]

Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Para guru menerapkan asesmen formatif untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi dan mengumpulkan umpan balik sebagai bahan evaluasi. Dari hasil evaluasi tersebut, metode pembelajaran disesuaikan agar lebih optimal,

---

[135]Guru Kelas IV UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Februari 2025.

[136]Kepala Sekolah UPT SDN 118 Kotu, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Februari 2025.

menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah juga mendukung penggunaan media ini sebagai bagian dari inovasi dalam pembelajaran. Dengan strategi yang sistematis dan berbasis evaluasi, penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik secara signifikan.

**C. Pembahasan**

Penerapan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, media audio-visual digunakan untuk menyajikan materi keislaman dengan cara yang lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Penggunaan video pembelajaran, animasi kisah nabi, murottal Al-Qur'an, nasyid Islami, serta presentasi interaktif menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Hal ini sangat membantu peserta didik, khususnya yang memiliki gaya belajar visual dan auditori, untuk memahami materi yang sebelumnya terasa abstrak atau sulit dipahami melalui metode ceramah konvensional.

Sebelum tindakan dilakukan, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan tertulis yang membuat peserta didik kurang aktif. Hasil belajar pun menunjukkan rata-rata yang belum memenuhi standar, serta tingkat ketuntasan yang rendah. Sebagian besar peserta didik menunjukkan kurangnya motivasi, tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, dan kurang antusias dalam mengerjakan tugas. Hal ini menjadi dasar perlunya intervensi

dengan pendekatan yang lebih inovatif. Penggunaan media audio-visual dipilih sebagai solusi karena dianggap mampu menjawab tantangan pembelajaran yang kurang efektif dan monoton.

Pada siklus I, implementasi media audio-visual mulai diterapkan dengan perencanaan yang sistematis, termasuk penggunaan video edukatif, diskusi kelompok, dan evaluasi pembelajaran yang terstruktur. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Mereka mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, lebih aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi kelas. Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, menunjukkan bahwa perbaikan lanjutan tetap diperlukan. Kendala seperti kurangnya kesiapan peserta didik terhadap metode baru dan keterbatasan waktu untuk diskusi menjadi catatan penting pada tahap ini.

Observasi terhadap siklus I mengungkap bahwa mayoritas peserta didik menunjukkan minat belajar yang lebih baik ketika materi disampaikan melalui media video. Mereka lebih fokus saat menonton tayangan dan lebih mudah memahami konsep-konsep agama yang dijelaskan dengan visualisasi dan suara yang menarik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata dibandingkan dengan pra siklus. Namun, refleksi menunjukkan bahwa penggunaan media belum sepenuhnya optimal, terutama dalam memfasilitasi peserta didik yang pasif atau yang memiliki kesulitan belajar. Oleh karena itu, perencanaan untuk siklus II dilakukan dengan penyempurnaan strategi pembelajaran.

Siklus II dirancang dengan mengintegrasikan lebih banyak variasi media, termasuk animasi, simulasi praktik ibadah, dan kuis berbasis video. Pembelajaran dirancang lebih interaktif dengan memberikan lebih banyak ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dari tayangan media. Strategi flipped classroom dan pembelajaran berbasis proyek mulai diperkenalkan dalam bentuk tugas pembuatan video Islami. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dari segi pemahaman konsep, keterlibatan aktif peserta didik, maupun peningkatan nilai tes hasil belajar.

Pada akhir siklus II, sebagian besar peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hanya satu peserta yang belum tuntas, dan rata-rata nilai kelas berada pada kategori tinggi. Selain hasil akademik yang meningkat, peserta didik juga menunjukkan perkembangan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka lebih antusias, percaya diri dalam berdiskusi, dan menunjukkan ketertarikan untuk belajar lebih lanjut. Penggunaan media audio-visual tidak hanya membantu mereka memahami materi, tetapi juga membangun semangat dan motivasi belajar yang sebelumnya rendah. Guru juga merasa terbantu dengan adanya media pembelajaran yang interaktif. Materi yang kompleks seperti bacaan salat, doa harian, atau kisah nabi dapat dijelaskan dengan lebih mudah dan menarik. Media audio seperti murottal sangat efektif dalam melatih tajwid dan pelafalan Al-Qur’an. Nasyid Islami yang diputar selama pembelajaran berperan membangun suasana positif dan membantu peserta didik menghafal nilai-nilai keislaman secara menyenangkan. Kombinasi visual dan

audio menciptakan stimulus ganda yang meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

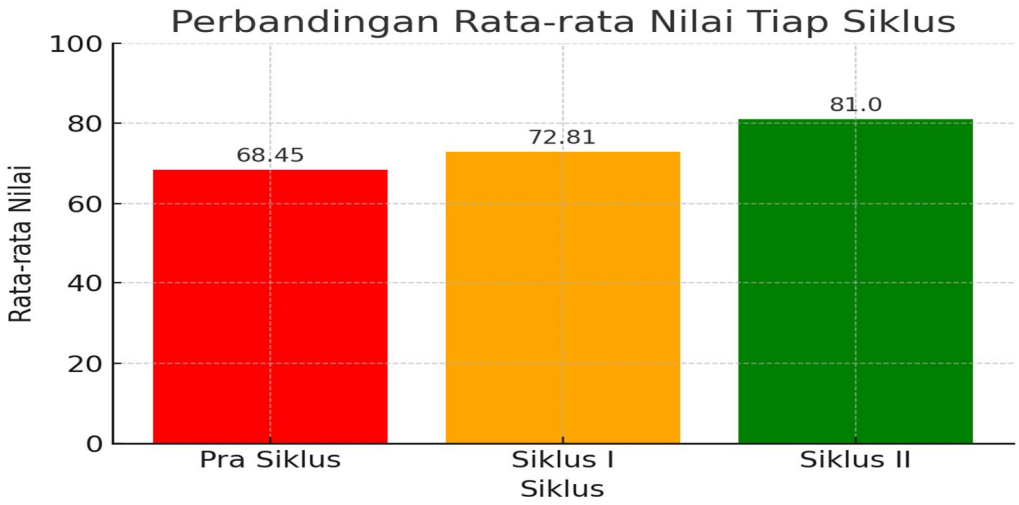
Keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi sangat diperlukan dalam konteks pendidikan saat ini. Peserta didik yang telah terbiasa dengan media digital di luar kelas merasa lebih terhubung ketika proses belajar mengajar juga memanfaatkan perangkat yang mereka kenal. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan strategi penting untuk menjembatani kesenjangan antara dunia digital peserta didik dan tuntutan materi pembelajaran yang abstrak atau teoritis.

Dari rangkaian siklus yang dilakukan, terlihat bahwa penggunaan media audio-visual tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotor. Peserta didik menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat, lebih aktif dalam praktik ibadah, serta menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan. Oleh karena itu, media audio-visual dapat dijadikan sebagai alternatif strategis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama untuk menjawab tantangan zaman yang menuntut pendekatan lebih kreatif, komunikatif, dan kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa adanya peningkatan selama proses pembelajaran. untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel perbandingan peningkatan hasil belajar peserta didik pada tabel berikut:

**Tabel Perbandingan Nilai Tiap Siklus**

| No | Nama Peserta Didik | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Peserta Didik 1 | 60 | 85 | 85 |
| 2 | Peserta Didik 2 | 55 | 78 | 85 |
| 3 | Peserta Didik 3 | 90 | 90 | 90 |
| 4 | Peserta Didik 4 | 65 | 65 | 75 |
| 5 | Peserta Didik 5 | 88 | 88 | 88 |
| 6 | Peserta Didik 6 | 92 | 92 | 92 |
| 7 | Peserta Didik 7 | 60 | 60 | 75 |
| 8 | Peserta Didik 8 | 55 | 55 | 70 |
| 9 | Peserta Didik 9 | 50 | 50 | 77 |
| 10 | Peserta Didik 10 | 70 | 70 | 79 |
| 11 | Peserta Didik 11 | 68 | 68 | 75 |
| **Jumlah Nilai** | | **753** | **801** | **891** |
| **Rata-rata** | | **68,45** | **72,81** | **81** |

Untuk lebih jelasnya, perbandingan hasil pada tiap siklus yang telah teruraikan pada tabel di atas dapat dilihat pada diagram di bawah ini:




Berdasarkan diagram batang yang menampilkan perbandingan rata-rata nilai peserta didik pada tiap siklus, terlihat adanya peningkatan yang konsisten dari pra siklus hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, rata-rata nilai peserta didik berada pada angka 68,45, yang tergolong dalam kategori rendah dan belum memenuhi standar ketuntasan minimal. Hal ini mencerminkan bahwa metode

pembelajaran yang digunakan pada tahap awal belum mampu memfasilitasi pemahaman peserta didik secara optimal terhadap materi yang diajarkan.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan media pembelajaran audio-visual, terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 72,81. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Meskipun demikian, sebagian peserta didik masih belum mencapai ketuntasan, sehingga perbaikan strategi pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 81. Nilai ini tidak hanya melewati batas ketuntasan minimal, tetapi juga mencerminkan keberhasilan strategi yang digunakan dalam menjawab kebutuhan belajar peserta didik. Media audio-visual yang divariasikan, pendekatan diskusi yang lebih terarah, serta keterlibatan aktif peserta didik melalui praktik dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

Penerapan metode pembelajaran berbasis media audio-visual memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Kenaikan rata-rata nilai dari siklus ke siklus menjadi indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, penggunaan media yang tepat dan inovatif sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan guna mendukung peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Bentuk penerapan media pembelajaran *audio visual* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan minat belajar peserta didik. Penggunaan video pembelajaran, audio murottal Al-Qur'an, nasyid, presentasi interaktif, serta simulasi praktik ibadah membantu peserta didik dalam memahami konsep keislaman secara lebih konkret dan menarik. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, memperkuat hafalan, serta mempermudah mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan tata cara ibadah. Namun, efektivitas penerapan media ini masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan perangkat teknologi dan variasi sumber daya digital, sehingga diperlukan strategi lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis audio-visual.
2. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan media audio visual di kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang menunjukkan perkembangan yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, hasil belajar peserta didik masih rendah dengan rata-rata nilai 68,45, di mana hanya 27,27% peserta didik yang mencapai ketuntasan. Setelah menerapkan media audio-visual pada siklus I, terjadi peningkatan dengan

rata-rata nilai yang lebih tinggi dan persentase ketuntasan mencapai 54,5%, meskipun masih ada peserta didik yang belum mencapai KKM. Perbaikan dalam strategi pembelajaran, seperti peningkatan interaksi dan diskusi setelah menonton video, dilakukan pada siklus II, yang akhirnya menghasilkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar, dengan mayoritas peserta didik mencapai nilai di atas KKM. Dengan demikian, penggunaan media audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Media *Audio Visual* pada Kelas IV UPT SDN 118 Kotu Kabupaten Enrekang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melalui penggunaan video interaktif, animasi edukatif, dan rekaman murottal, peserta didik lebih mudah memahami materi secara konkret dan menarik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pencapaian nilai setelah penerapan metode ini, dari hanya 40% peserta didik yang mencapai KKM pada pre-test menjadi 85% pada post-test. Selain itu, motivasi belajar mereka juga meningkat, terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan variasi media masih perlu diatasi untuk mengoptimalkan efektivitas metode ini. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dalam penyediaan sarana pembelajaran yang memadai serta inovasi berkelanjutan

dalam pemanfaatan media audio-visual agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih maksimal.

## B. Saran-saran

1. Kepala Sekolah
   a) Memfasilitasi penggunaan media audio-visual dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti proyektor, laptop, atau akses internet di sekolah.
   b) Mendorong guru untuk mengikuti pelatihan atau workshop terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
   c) Mengadakan supervisi dan evaluasi berkala terhadap efektivitas penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran.
   d) Membangun kerja sama dengan pihak eksternal, seperti dinas pendidikan atau lembaga pendidikan Islam, untuk mendapatkan sumber media pembelajaran yang berkualitas.
2. Guru Pendidikan Agama Islam
   a) Mengembangkan media audio-visual yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.
   b) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dengan mengombinasikan media audio-visual dan aktivitas interaktif agar peserta didik lebih aktif dalam belajar.

c) Melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik setelah penggunaan media audio-visual dengan memberikan kuis, diskusi kelompok, atau tugas refleksi.
d) Memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap fokus dan aktif dalam pembelajaran berbasis media.

3. Peserta Didik
   a) Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan melalui media audio-visual.
   b) Meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran untuk mendukung pemahaman materi Pendidikan Agama Islam.
   c) Mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan oleh guru agar pemahaman terhadap materi lebih mendalam.
   d) Menerapkan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
4. Instansi Terkait (Dinas Pendidikan, Lembaga Pendidikan Islam)
   a) Mendukung sekolah dengan memberikan pelatihan atau bantuan fasilitas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis media audio-visual.
   b) Mengembangkan kebijakan yang mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
   c) Menyediakan platform atau sumber daya pembelajaran digital Islami yang dapat diakses oleh sekolah dan guru.

5. Peneliti Selanjutnya

a) Melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas media audio-visual dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan cakupan yang lebih luas.
b) Mengembangkan kajian tentang kombinasi metode pembelajaran lain, seperti gamifikasi atau pembelajaran berbasis proyek, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
c) Meneliti kendala dan solusi dalam penerapan media audio-visual di sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas teknologi.
d) Mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penggunaan media audio-visual terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

# DAFTAR PUSTAKA


A. Kurniawan. *Media Pembelajaran: Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Deepublish, 2022.

A.M, Sardima. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. Ke-4. Jakarta: Rajawali, 2019.

Abdillah. *Structural Equation Model Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2020.

Adittia, A. *Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD*. Mimbar Sekolah Dasar. Vol. 4, No. (1), 2017.

Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah. *Dasar-Dsrar Pokok Pendidikan Islam, Terjemah oleh Bustami A. Gani dan Djohan Bahry L.I.S*. Jakarta: Bulan Bintang, 2019.

Alamsyah, dkk, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelas VI SD Negeri 210 Palembang*. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang, 2020.

Amalia, Nur dkk. *Pembelajaran Media Audio Visual Terhadap Keberhasilan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP 1 Batang Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Volume 4, Nomor 2, 2023.

Ananda, R. *Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota*. Jurnal Basicedu, Volume 1, Nomor 1, 2017.

Anggriani, Devi. *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pkn.* Jurnal Riset Tindakan Indonesia, Vol. 3 , No. 2, 2024.

Antaha, dkk,. *Pengaruh Media Pembelajaran Poster dan Video terhadap Penguasaan Keterampilan Pencak.* Jurnal Penelitian Pendidikan, Volume 20, Nomor 2, 2020.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Arikunto, Suahrsimi. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: RinekaCipta, 2019.

----------.. *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Arikunto, Suahrsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

Aziz, dkk,. *Pengembangan Media Pembelajaran Maket 3D Geografi Pada Materi Lipatan Dan Patahan*. Ejurnal Unnesa, Volume 9, Nomor 5, 2018.

**Azizah, A., & Fatimah.** *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Kapopo.* Autentik?. Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, Volume 6, Nomor (1), **2022.**

**B. Hamzah.** *Inovasi Pembelajaran PAI dengan Media Audio Visual*. *Jurnal Pendidikan Islam,* Volume 6 Nomor 1, 2020.

Bab I Ketentuan Umum Pasal I, *Undang-Undang dan Peraturan pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2016.

Badwi, Ahmad. *Pengaruh Bakat Dalam Pencapaian Prestasi Belajar*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2 Juli, 2018.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.1, Jakarta: Balai Pustaka, 2018.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2017.

Djollong Andi Fitriani, dan Amrullah. *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Di SMP Muhammadiyah Parepare* . Jurnal Al-Ibrah, - jurnal.umpar.ac.id. 2021.

----------, dkk. *Implementasi Metode Hybrid Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Akhlak Peserta Didik.* Vol. 2 No. 1, 2024.

**E. Supriyadi.** *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.* Jurnal Pendidikan, Volume 5, Nomor (2), **2019**.

Fadilah, Aisyah dkk. *Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran.* Journal of Student Research (JSR), Vol. 1, No. 2., 2023.

Fawziah, dkk,. *Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Materi Keanekaragaman Hayati Di Sman 08 Kota Bengkulu*. Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi, Vol. 2, No. (2), 2019.

Gunawan, and Aidah, Ritonga Asnil. *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0*. Medan: Rajawali PRess, 2019.

Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan.* Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2017.

Hamang, Nasri. Dkk,. *Pengasuhan Disiplin Positif Islami Sebagai Upaya Penurunan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sidrap.* Jurnal Penelitian. Volume 15, Nomor 1, Februari 2021.

Hanafie Das, wardah, dkk. *Pedoman Penulisan Teisis.* Parepare: Program Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare, 2022.

Hasibuan, Rahmadani. *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik.* Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman Vol.4. Nomor 1. Edisi Januari-Juni 2022.

Ismail, Nurdin dan Hartati, Sri. *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Jakni. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabet, 2017.

Jannah, Roikhatul dkk. *Implementasi Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Minggir*. Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan; e-ISSN: 2964-1888, 2021.

Kambuaya, Carlos. *Pengaruh Motivasi, Minat, Kedisiplinandan Adaptasi Diri terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah Asal Papua dan Papua Barat di Kota Bandung*. Sosial Work Jurnal, Vol. 2, No. 2, 2019.

Katshir, Ibn. *Tafsir Ibn Katshir*. Riyadh, Saudi Arabia: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 2000.

Kemelia, Lia. *Perkembangan Teknologi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Kimia Dasar*. Edisi Juni 2018 Volume IX No. 01, 2024.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya.* Edisi yang Disempurnakan). Cet. VII, Jakarta: Lentera Abadi, 2018.

Kementerian Gama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.* Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.

M. Zainuddin. *Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Media Modern. Jurnal Pendidikan Islam,* Volume 7, Nomor (1), 2020.

Ma'mur Asmani, Jamal. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* . Yogyakarta: Diva Press, 2019.

Maulida.*Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian*. Jurnal Online IAI Darussalam, Volume 21, Nomor 2, 2020.

Mulyana, Enco. *Menjadi Guru Profesional Meningkatkaan pembelajaran Kreatif dan Menyenagkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Munadhi, Yudhi. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press Group, 2017.

Mustamin, Hasmiah dan Sulastri, Sri. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar*, Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 1 Desember, 2018.

N. Sari. *Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8, No. (2), 2023.

Nadlir, dkk. *Peran Media Audio Visual pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 Nomor 1 Februari 2024.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Edisis Revisi, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017.

Noor, Syakirman M. *Pradigma Pendidikan Islam*. Padang: Baitul Hikmah, 2019.

Nurfadhillah, dkk,. *Penerapan Media Audio Visual Berbasis Video Pembelajaran pada Siswa Kelas IV di SDN Cengklong 3*. Juranal Pandawa, Volume 3, nomor 2, 2021.

Nurfadhillah. *Media Pembelajaran Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Jejak (Jejak Publisher), 2021.

Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2022.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.

Ritonga, Maisaroh. *Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam| P-ISSN 2620-9004 |E-ISSN 2620-8997, Vol. 6 No. 1 Januari 2023.

Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Penerbit SIC, 2017.

Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2017.

Sandiman, Arif S. *Media Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali, 2019.

**Sari, R. R., & Andriani, E,** *Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Karakter dan Kompetensi Individu*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 7, No. (1), 2023.

Savitri, K. *Efektivitas Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Visual Siswa Kelas IV SD*. Jurnal Edutech Undiksha, Vol. 8, No. 1, 2020.

Soekamto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakaarta: Rajawali Press, 2019.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Cet, ke-5, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016.

----------. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

----------. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2021.

----------. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabetah, 2018.

----------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.

----------. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sujarweni, Wiratna. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018.

Usma dan Asnawir, M. Basyirudin. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Ciputat Press, 2016.

Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Waluyo, Herry. *Media Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.

Wiriaatmajda, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Edisi Revisi Ke. 2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

Yulis, Rama dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2019.

**Z. Prasetyo. *Pendidikan Agama di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2021.**

Zuldafrial dan Lahir, M. *Evaluasi Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas.* Surakarta: Yuma Pustaka, 2016.

Zulkarnaen, dkk,. *Rancang Bangun Media Pembelajaran Alat Musik Hadroh Berbasis Android.* Justindo (Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi Indonesia, Vol. 4, No. (2), 2019.